

**KEDUDUKAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN BERTAUBAT MENURUT
PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**RAFLIZAR
NIM. 140402081**

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H/ 2019 M**

SKRIPSI

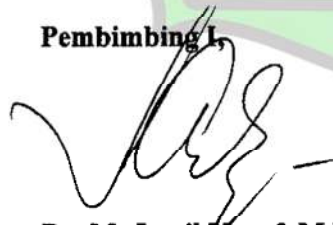
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

RAFLIZAR
NIM : 140402081

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101987031008

Pembimbing II,



Reza Muftagiqin, M.Pd

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munawar Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Terakhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**RAFLIZAR
NIM. 140402081**

Pada Hari/Tanggal
31 Januari 2019 M
Kamis, 25 Jumadil Awal 1440 H

di
**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munawar**

Ketua,


**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101987031008**

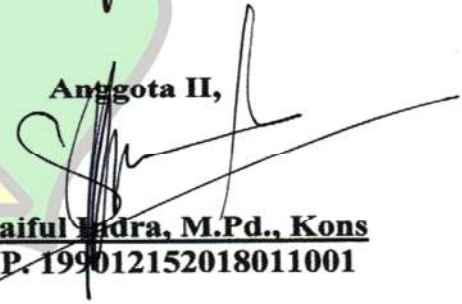
Sekretaris,


Reza Murtaqin, M.Pd

Anggota I,


**Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
NIDN. 2020018203**

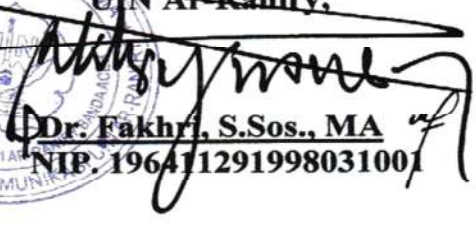
Anggota II,


**Syaiful Fadra, M.Pd., Kons
NIP. 199012152018011001**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**




**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Raflizar
NIM : 140402081
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi berjudul “Kedudukan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kesadaran Bertaubat Menurut Perspektif Islam” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh 31 Januari 2019

Raflizar
Yang menyatakan

Raflizar

140402081

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Kedudukan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kesadaran Bertaubat Menurut Perspektif Islam*, Pada dasarnya taubat itu meninggalkan dosa dan kemaksiatan kepada Allah, Taubat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali kepada ketaatan, seseorang tentunya tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa dan bertukar pikiran, maka konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia yang dapat membantu individu mengatasi masalahnya, konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Begitu juga halnya manusia tidak sama dalam sifat dan kemampuannya, ada yang bisa menyelesaikan permasalahan dengan sendirinya dan ada juga yang tidak. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui konsepsi taubat dalam beberapa ayat al-Quran, hadis, dan pendapat ulama, mengetahui prosedur pelaksanaan taubat menurut ajaran Islam, mengetahui konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat menurut perspektif Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan metode (*content analysis*) yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis yaitu menganalisa temuan dan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan konseling dan taubat. Temuan penelitian ini pada pokok-pokok pertanyaan di atas. Adapun terkait, kedudukan perilaku manusia menurut perspektif Islam, ayat dan hadis tentang taubat ditemukan 12 ayat yaitu: jangan berputus asa dari rahmat Allah, menyegerakan bertaubat, perintah bertaubat, taubat nasuha, memperoleh kemenangan dan tujuh ayat lagi yang mengulas tentang taubat dari semua dosa dan 4 hadis tentang taubat. Selanjutnya prosedur pelaksanaan taubat menurut ajaran Islam yaitu harus mencakupi tiga syarat, menyesal atas perbuatan dosa, menghentikan perbuatan dosa, dan berketetapan hati untuk tidak melakukannya lagi. Dan selanjutnya konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat. Kesimpulannya yaitu kedudukan konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat di tempatkan pada pemberian terapi yaitu dengan memberikan terapi taubat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada sekalian manusia di atas bumi dan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* yang merupakan sosok teladan bagi kita semua yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Shalawat dan salam juga semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada keluarga dan sahabat beliau. Berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis telah dapat menyusun skripsi yang berjudul “kedudukan konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertobat menurut perspektif Islam”. Diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat mencapai gelar sarjana (S1) prodi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

1. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada Ayahanda dan Ibunda yang terus memotivasi dalam menyusun skripsi ini yang telah mendidik penulis dari ayunan hingga sampai sekarang saat ini yang penuh dengan kasih sayang. Dan juga ucapan terimakasih kepada Nurul Haviza selaku adik kandung yang selalu memotivasi Sehingga penulis telah dapat menyelesaikan pendidikan yang sangat bermakna demi menggapai cita-cita yang mulia dengan harapan dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

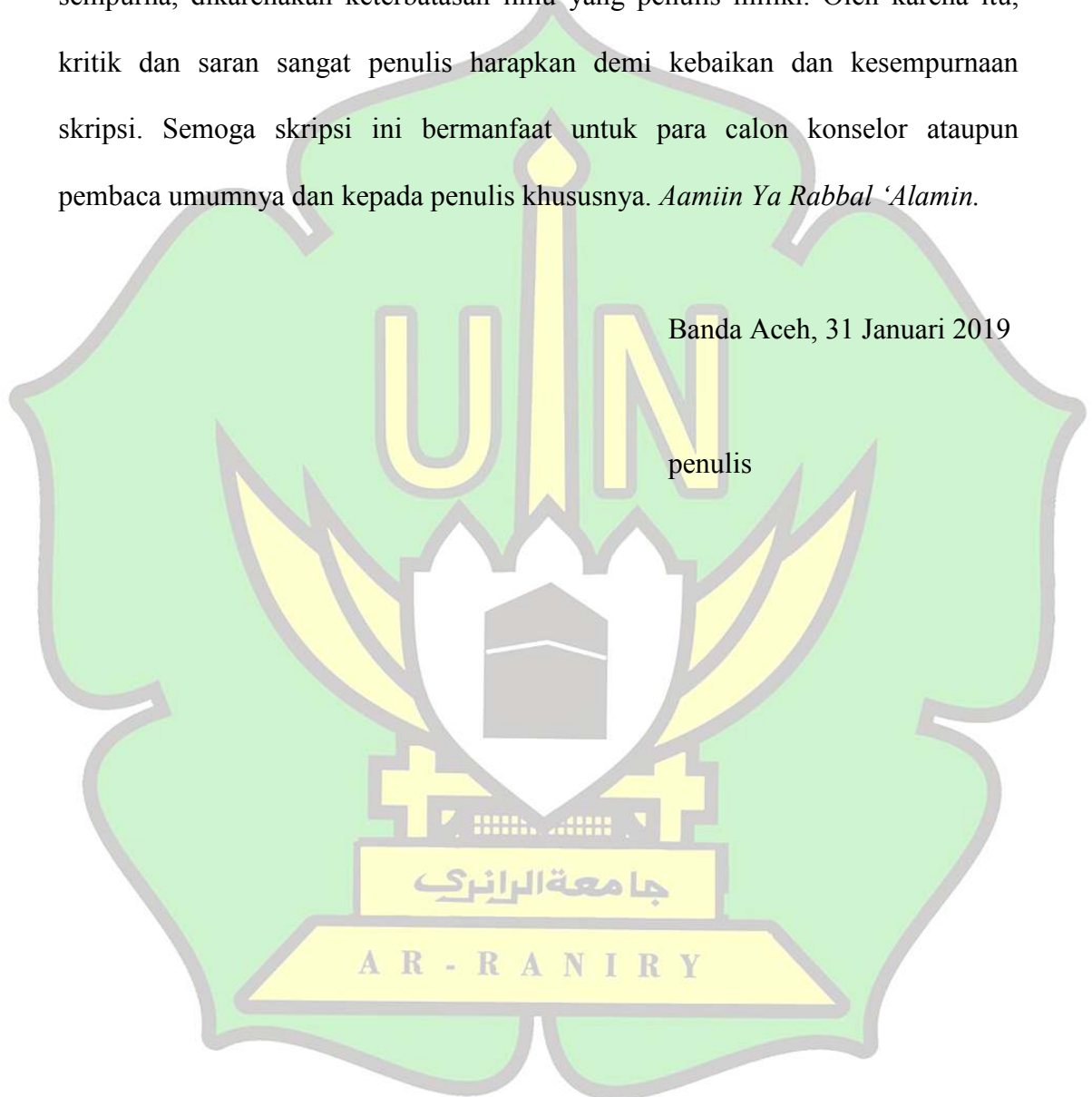
2. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dalam menyusun skripsi ini yakni Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd dan Bapak Reza Muttaqin, S. Sos. I., M. Pd. Yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan sehingga karya ilmiah ini dapat disusun hingga selesai. Dan juga ucapan terimakasih kepada Bapak Drs. Umar Latif, M. A. sebagai ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, yang selalu mendukung, menyemangati dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini. Serta kepada Rektor, Dekan, seluruh dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Dan juga Ayahanda Rohani yakni Tgk. Sya'rani dan Tgk. baharuddin selaku guru mengaji di Dayah tempat penulis menimba ilmu dan kepada Ayahanda Ib dan Ayahanda Maimun yang selalu mendukung penulis.
4. Ucapan terimakasih juga kepada kakak Maulida, kakak Ayu, kakak Nelda, kakak Roza, dan kakak Maisuri. Yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Serta kepada sahabat yang selalu ada dalam setiap apapun keadaan penulis yaitu, Ashabul ma'ruf, Tgk. M. Nasir Alwi, dan Radha. Dan juga kepada sahabat seperjuangan Nopri Wandika, Adzanmi Urka, Said Abrar Akbar, Tajul, Meri, Siti Azura, Lisalmi, Fitriani, Puan, Lukman, Azumardi dan Keluarga besar Nasyid Diekee Al-Abyan Balai Pengajian Aneuk Geutanyoe Kepala Bandar Susoh. Dan Semua

pihak yang membantu dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk para calon konselor ataupun pembaca umumnya dan kepada penulis khususnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 31 Januari 2019

penulis

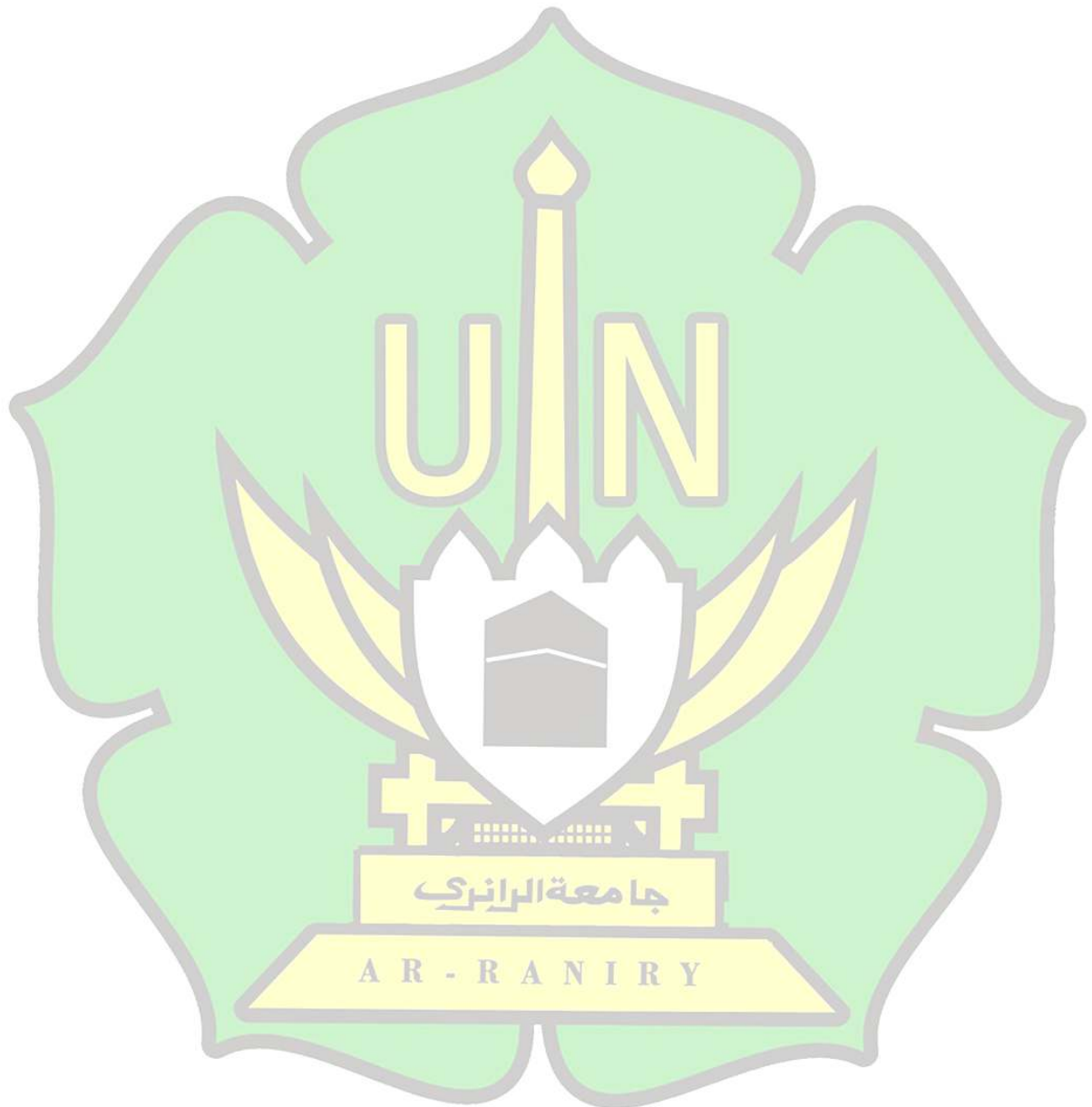


DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Signifikansi Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional.....	7
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.....	12
BAB II : KAJIAN TEORITIS	15
A. Konseling Individual.....	15
1. Pengertian konseling Individual.....	15
2. Tujuan Konseling Individual.....	17
3. Prosedur Konseling Individual.....	19
4. Konseling Individual Perspektif Islam.....	24
B. Hubungan Taubat dengan Dosa.....	30
1. Pengertian Taubat.....	30
2. Macam-Macam Taubat.....	34
3. Pengertian Dosa.....	38
4. Tingkatan Dosa.....	39
5. Hal-hal yang Membangkitkan Dosa.....	41
BAB III : METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Data Penelitian.....	42
B. Sumber Data Penelitian.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	46
A. Konsepsi Taubat dalam Beberapa Ayat al-Quran, Hadis, dan Pendapat Ulama.....	46
B. Prosedur Pelaksanaan Taubat Menurut Ajaran Islam.....	62
C. Konseling Individual untuk Meningkatkan Kesadaran Bertaubat	65
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Beberapa ayat al-Quran tentang taubat yang harus dikuasai konselor	54
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan dosa, terkadang individu mengalami kelalaian sehingga ia terbuai hawa nafsu atau bisikan-bisikan setan hingga ia terperosok kedalam kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hendaknya bersegera untuk taubat dan beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah, baik itu kesalahan yang berhubungan langsung dengan Allah, maupun kesalahan yang menyangkut dengan sesama manusia.

Taubat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali kepada ketaatan. Hakikatnya adalah menyesali semua yang telah terjadi di masa lalu, dan meninggalkannya di saat sekarang, serta bertekad untuk bersungguh-sungguh tidak mengulanginya kembali di masa datang. Ketiga hal ini terhimpun pada waktu terjadinya taubat. Pada waktu tersebut, ia menyesal, meninggalkan, dan sungguh-sungguh bertekad. Saat itu juga ia kembali pada penghambaan kepada Sang Pencipta.¹ Pada dasarnya taubat itu meninggalkan dosa dan kemaksiatan kepada Allah, dosa menurut Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Akrom:

Dosa adalah setiap perkara yang menyalahi perintah Allah, meninggalkan sesuatu yang diperintah-Nya, atau mengerjakan sesuatu yang telah Allah larang. Adapun dosa-dosa menyalahi perintah Allah misalnya, meninggalkan shalat lima waktu, tidak membayar zakat, tidak puasa di bulan Ramadhan,

¹Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Tiimur: Akbar Media, 2010), hal. 168.

dan semacamnya. Sedangkan dosa melakukan larangan Allah misalnya, berzina, mencuri, mabuk, dan lain-lain.²

Dengan demikian para ulama mengatakan bahwa hukum taubat dari perbuatan dosa adalah wajib. Apabila perbuatan dosa itu tidak menyangkut dengan sesama manusia maksudnya hanya dosa antara seorang hamba dengan Tuhannya, maka harus memenuhi tiga syarat, pertama, menghentikan perbuatan dosa itu, kedua menyesal atas perbuatannya itu, dan ketiga, berketetapan hati untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa itu selama-lamanya.³

Apabila tidak memenuhi tiga persyaratan dosa itu, maka tidak akan diterima taubatnya dan apabila perbuatan dosa itu menyangkut dengan sesama manusia, maka harus memenuhi empat syarat yaitu tiga syarat seperti yang tersebut diatas ditambah dengan satu syarat yaitu harus menyelesaikan urusannya itu kepada yang bersangkutan. Jika itu ada kaitannya dengan harta atau yang serupa maka ia harus mengembalikannya. Jika itu ada kaitannya dengan sumpah, tuduhan yang serupa maka ia harus minta maaf dan jika itu ada kaitannya dengan umpat-mengumpat maka ia harus minta dihalalkannya seseorang yang berbuat dosa harus segera bertaubat.⁴ Sebagaimana perintah taubat dalam al-Quran surat at-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا...

²Muhammad Akrom, *Keutamaan Taubat dan Jamninan Surga dari Allah*, (Jakarta: Qibla, 2014), hal. 37.

³Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, terj. Muslich Shabir, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt), hal. 15.

⁴Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, terj. Muslich Shabir..., hal. 16.

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kamu kepada Allah dengan Taubat yang semurni-murninya.(Q.S. at-Tahrim: 8).⁵

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas yaitu, “taubat yang benar dan konsisten, yang akan menghapus semua kesalahan yang telah lalu, yang akan menyatukan dan mengumpulkan orang yang bertaubat, juga menahan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan hina.”⁶

Berdasarkan penafsiran ayat diatas dapat dipahami bahwa taubat nasuha yang dimaksud ialah kembalinya seseorang kepada jalan yang benar, menyesali segala kesalahan yang sudah pernah dilakukan tidak mau mengulangnya lagi dan harus konsisten dalam taubatnya sehingga terus mendekatkan diri kepada Allah, jika dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak manusia maka harus dikembalikan apa yang telah diambil.

Dosa yang dilakukan berhubungan dengan orang lain tentunya akan memberikan dampak psiko-sosial yang lebih berat dibandingkan dengan pelanggaran yang berhubungan dengan Allah maupun dengan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan adanya kewajiban mengembalikan hak-hak orang lain yang telah diambil atau dirusak dan membutuhkan kerelaannya sebagai syarat ampunan dari Allah. Disamping itu pelanggaran yang berhubungan dengan orang lain akan mengganggu pola hubungan atau komunikasi antara sesama manusia dan pada akhirnya akan dapat mengganggu sistem sosial kemasyarakatan yang telah ada.

⁵Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 680.

⁶Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Budi Permadi, Jilid 4..., hal. 561.

Meskipun ada perbedaan kondisi psikologis antara dosa (pelanggaran) yang dilakukan seseorang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan lingkungannya serta dirinya sendiri, pada hakekatnya setiap dosa yang dilakukan manusia akan meninggalkan bekas (noda hitam) dalam kalbunya.

Semakin banyak noda hitam yang melekat dalam kalbu (*qalb*) sehingga akan mengotori kejernihan hatinya. Kotornya hati akibat dosa yang dilakukan akan berpengaruh kuat terhadap munculnya perilaku negatif seseorang karena hati (*qalb*) merupakan raja yang dapat memerintahkan segala bentuk perilaku yang akan muncul. Begitu pula dengan emosi dan pikiran negatif lainnya yang muncul dapat mengganggu kejernihan perasaan dan pikiran seseorang. Nyatalah bahwa ketika seseorang banyak melakukan dosa (pelanggaran) maka seluruh pikiran, perasaan dan perilakunya mengalami gangguan (tidak sesuai dengan fitrahnya). Ia akan semakin jauh dari nilai-nilai agama dan norma kesusilaan tanpa ia sadari serta lambat laun akan menjauhkan dirinya dari kesadaran untuk kembali kepada sistem nilai dan norma yang baik.⁷

Dalam perkembangan dan proses kehidupannya, manusia sangat mungkin menemui berbagai permasalahan, baik oleh individu secara perorangan maupun kelompok. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu sangat dimungkinkan selain berpengaruh pada dirinya sendiri, juga berpengaruh kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Masalah merupakan suatu persoalan yang harus diselesaikan atau dipecahkan, apabila masalah yang menimpa seseorang dibiarkan

⁷Erba Rozalina Yulianti, Jurnal, *Taubat Sebagai Sebuah Terapi*, Vol, 1 No. 2, Januari 2017, hal. 133

tanpa diselesaikan dan tidak segera dipecahkan dapat mengganggu kehidupannya, baik dirinya sendiri maupun orang lain

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Onong Uchana Effendy:

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini secara alami tertanam dalam diri setiap individu, dan secara alami pula dilakukan sejak lahir. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Begitu juga dalam menyelesaikan permasalahannya, seorang individu membutuhkan orang lain dalam penyelesaian masalahnya. Setiap manusia senantiasa ingin mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupannya, ingin keluar dari permasalahan yang dihadapi, dan menyesali segala kesalahan yang pernah dilakukan. Akan tetapi pada kenyataannya manusia sangat mungkin menemui berbagai permasalahan yang dapat menghambat dan mengganggu tercapainya kebahagiaan tersebut.

Demikian juga seseorang yang ingin menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan sendiri, yang apabila secara terus menerus selalu terjebak dalam permasalahan akan mengganggu dan menghambat tercapainya kebahagiaan yang diinginkan. Dengan demikian konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Sebagaimana Prayitno mengatakan bahwa “Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang

⁸Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 8.

dihadapi klien.”⁹ Begitu juga halnya manusia tidak sama dalam sifat dan kemampuannya, ada yang bisa menyelesaikan permasalahan dengan sendirinya tanpa butuh bantuan dari orang lain. Namun tidak sedikit juga manusia yang tidak mampu menyelesaikan permasalahannya tanpa ada bantuan dari orang lain. Disaat seseorang tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri, maka disaat itulah ia akan mencari bantuan dari orang lain. Baik itu kepada konselor atau psikolog yang memiliki kemampuan dalam memberi bimbingan bantuan yang berupa bantuan untuk menyelesaikan permasalahan individu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “kedudukan konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat menurut perspektif Islam”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: Kedudukan konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat menurut perspektif Islam? Berdasarkan fokus masalah penelitian ini, dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi taubat dalam beberapa ayat al-Quran, Hadis dan pendapat Ulama?
2. Bagaimana prosedur pelaksanaan taubat menurut ajaran Islam?
3. Bagaimana konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat?

⁹Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) , hal 105.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsepsi taubat dalam beberapa ayat al-Quran, Hadis dan pendapat Ulama
2. Untuk mengetahui prosedur pelaksanaan taubat menurut ajaran Islam
3. Untuk mengetahui konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain: Secara praktis bagi pembaca dapat membantu individu mengetahui dari kedudukan konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat menurut perspektif Islam, bagi peneliti dapat menambah wawasan terkait dengan konseling individual dan taubat yang ditinjau menurut perspektif Islam.

Secara teoritis menambah kajian ataupun menjadikan sebuah ilmu bahwa pentingnya mengetahui kedudukan konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat menurut perspektif Islam. Sebagai landasan untuk penelitian yang selanjutnya yang terkait dengan konseling individual dan taubat.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dianggap perlu untuk dijelaskan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Kedudukan

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia* “kedudukan adalah letak (tempat suatu benda) atau keadaan yang sebenarnya atau status (keadaan atau tingkatan seseorang).”¹⁰ Berdasarkan dari pengertian di atas, kedudukan yang penulis maksudkan ialah letak atau penempatan keadaan dalam suatu pembahasan penelitian yang akan di kembangkan oleh peneliti. Yang dimaksud dengan kedudukan dalam penelitian ini adalah kedudukan atau penempatan konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat menurut pandangan Islam.

2. Konseling Individual

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling bernuansa *rapport* (Penilaian), dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹¹

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), hal.278.

¹¹Sofyan. S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 159.

Menurut Blocher dalam Shertzer dan Stone, Sebagaimana dikutip oleh Prayitno:

Konseling adalah membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan diterimanya, selanjutnya membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku di masa yang akan datang.¹²

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah proses membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan membantu individu memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai perilakunya di masa akan datang. Bimo Walgito mengatakan bahwa “Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan masalah yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.”¹³

Sebagaimana Prayitno mengemukakan:

Layanan konseling perorangan (individu) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien, atau konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli.¹⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konseling individual adalah proses konseling yang dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung

¹²Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal . 101.

¹³Bimo Walgito, *Layanan Konseling Individu*, (Yogyakarta: 2005), hal. 7.

¹⁴Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*, (Bandung: RafikaAdhi Tama, 2007), hal. 10.

antara konselor dan klien dalam rangka menyelesaikan permasalahan pribadi yang dialami oleh klien.

3. Kesadaran

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia* “kesadaran berarti keinsafan, keadaan mengerti akan harga dirinya timbul karena ia diperlakukan secara tidak adil atau kesadaran seseorang atas keadaan dirinya sendiri”.¹⁵ Erba Rozalina Yulianti mengemukakan “Kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang secara subjektif dapat memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya, dan mengenal dengan sadar mengenai pikiran, perasaan dan evaluasi diri yang ada dalam dirinya.”¹⁶

4. Taubat

Kata taubat berasal dari bahasa arab yaitu “(تاب- يتوب- توبا) bertaubat, menyesal atas memperbuat dosa, kembali”¹⁷. Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi mengatakan “bahwa adapun makna dari taubat yang sebenarnya menurut pengertian bahasa ialah kembali. Menurut istilah syari’at maksudnya ialah kembali mengikuti jalan yang benar dari jalan yang sudah ditempuhnya yang tentunya berupa jalan yang sesat.”¹⁸

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga...*, hal. 1199.

¹⁶Erba Rozalina Yulianti, Jurnal, *Taubat Sebagai Sebuah Terapi*, Vol, 1 No. 2, Januari 2017, hal. 25.

¹⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), hal. 79.

¹⁸Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hal. 861.

5. Perspektif

Dalam kamus bahasa Indonesia “perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). sudut pandang; pandangan.”¹⁹ Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa persepektif yang dimaksudkan adalah cara pandang dan penilaian seseorang terhadap sesuatu.

6. Islam

Secara *generik* kata Islam berasal dari bahasa Arab terambil dari kata “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari bentuk kata “*aslama*” yang berarti menyerah, tunduk, patuh, dan taat. Kata “*aslama*” menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan “*aslama*” atau masuk Islam dinamakan muslim.²⁰ Islam menurut Muhammad Ali, sebagaimana dikutip oleh Didiek Ahmad Supadie mengatakan bahwa:

Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah. Dengan melakukan *aslama* maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Selanjutnya dari kata “*salima*” juga terbentuk kata “*salmun*” dan “*salamun*” yang berarti damai. Maka islam dipahami sebagai ajaran yang cinta damai. Karenanya seorang yang menyatakan dirinya muslim adalah harus damai dengan Allah dan dengan sesama manusia.²¹

¹⁹Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1062.

²⁰Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 71.

²¹Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam...*, hal. 72.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama damai orang yang sudah masuk dalam Islam menyatakan dirinya sebagai muslim, patuh dan taat terhadap apa yang diperintahkan Allah agar seorang muslim akan terjamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu yaitu: Penelitian pertama yang dilakukan oleh Muhammad Nazeri Bin Mohd Yusuf pada tahun 2018 mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah dengan judul “Konsep taubat menurut syekh Abdul Qodir Al-Jailani”.

Adapun hasil penelitiannya yaitumakna taubat secara istilah menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yakni taubat itu kembali dari apa yang telah dicela oleh syara' kepada apa yang terpuji disisi syara'. Dan mengetahui sesungguhnya dosa dan maksiat itu hal yang mencelakan dan hal yang boleh menjauhkan diri dari pada Allah SWT dan dari surganya dan meninggalkannya (dosa dan maksiat), adalah hal yang dapat mendekatkan diri kembali kepada Allah SWT dan surganya.²²

Penelitian yang kedua yaitu hasil penelitian Safrizal pada tahun 2015 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam berjudul, “Fungsi Layanan Konseling Individu dalam Menuntaskan masalah Pribadi Peserta Didik di MAN Sibreh Aceh Besar”.

²²Muhammad Nazeri, Skripsi, *Konsep Taubat Menurut Syekh Abdul Qodir Jailani*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.

Adapun hasil penelitiannya yaitu fungsi layanan konseling individu dalam menuntaskan masalah pribadi peserta didik adalah berfungsi untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswanya, mengembangkan potensi siswa secara *face to face*, mendekati siswa-siswa yang mengalami masalah, melakukan pendekatan persuasif, memotivasi dan menasehati siswa didalam maupun diluar lingkungan sekolah serta guru bimbingan dan konseling selalu menjadi teman dekat siswa dalam menuntaskan masalah belajarnya.²³

Penelitian yang ketiga yaitu hasil penelitian Erba Rozalina Yulianti pada jurnal vol, 1 No. 2, tahun 2017 berjudul “taubat sebagai sebuah terapi”.

Adapun hasil penelitiannya yaitu fungsi psikoterapi mengarah pada *reeducational of individual* mencari persepsi dan pertaubatan secara jelas, mengintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan memagri perasaan sedih yang berasal dari pengalaman buruk di masa lalu. Sedangkan fungsi lainnya adalah bahwa psikoterapi dapat bertindak sebagai kuratif (penyembuhan), preventif (pencegahan) dan konstruktif (pemeliharaan dan pengembangan). Dengan demikian fungsi psikoterapi dapat dikembangkan bukan hanya untuk seseorang yang mengalami kesulitan psikologis tetapi juga pengembangan diri untuk optimalisasi potensi yang dimiliki.²⁴

²³Safrizal,Skripsi, *Fungsi Layanan Konseling Individu dalam Menuntaskan Masalah Pribadi Peserta Didik di MAN Sibreh Aceh Besar*, Banda Aceh:UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

²⁴Erba Rozalina Yulianti, Jurnal,*Taubat Sebagai Sebuah Terapi*, Vol, 1 No. 2, Januari 2017.

Penelitian keempat yaitu hasil penelitian Juli Andriyani pada jurnal vol. 2. No.1 tahun 2018 yang berjudul konsep konseling individual dalam proses penyelesaian perselisihan keluarga.

Adapun hasil penelitiannya ialah konsep konseling dalam menyelesaikan perselisihan keluarga melalui tujuh langkah yaitu, memberi kepedulian dan keprihatinan pada klien, membangun hubungan saling percaya, keterbukaan dan kejujuran antara konselor dan individu yang bermasalah, menentukan tujuan dan eksplorasi masalah, membahas masalah yang prioritas dari banyaknya masalah, menumbuhkan kesadaran pada individu yang bermasalah, individu yang bermasalah harus melakukan sesuatu tindakan untuk menyelesaikan masalahnya, dan mengevaluasi atau menilai hasil pengalaman dan pemikiran klien melalui pemberian informasi-informasi tentang keharmonisan rumah tangga, mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah dan pada akhirnya melakukan mediasi.²⁵

Jadi sejauh penelusuran, penulis tidak menemukan skripsi-skripsi dan jurnal terdahulu yang menulis tentang “kedudukan konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat menurut perspektif Islam.”

²⁵Juli Andriyani, Jurnal, *Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*, Vol. 2. No, 1 Januari-juni 2018.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Prayitno mengemukakan “Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.”¹ Juli Andriyani mengatakan bahwa “konseling individual dapat juga diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu dimana yang seseorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada masa yang akan datang.”²

Konseling menurut Blocher, dalam *Shertzer dan Stone*, Sebagaimana dikutip oleh prayitno mengemukakan bahwa:

Membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh–pengaruh lingkungan diterimanya, selanjutnya membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku di masa yang akan datang.³

Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa:

Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing (konselor) yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara

¹Prayitno, Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal . 105.

²Juli Andriyani, Jurnal: *Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*, Vol. 2. No, 1 Januari-juni 2018, hal. 22.

³Prayitno, Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 101.

optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.⁴

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa:

layanan konseling perorangan (individu) yaitu sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu konseling di anggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh.⁵

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan bahwa:

Layanan konseling perorangan (individu) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien, atau konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli.⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan konseling individual ialah layanan yang diselenggarakan oleh konselor kepada klien untuk membantu klien mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Yang berhubungan tatap muka secara langsung antara konselor dan klien. Sehingga konselor diupayakan agar mampu membantu klien mengentaskan masalah pribadi klien.

⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 19.

⁵Prayitno, Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal . 288.

⁶Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*, (Bandung: Rafika Adi Tama, 2007), hal. 10.

2. Tujuan Konseling Individual

Konseling individual bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada konselor, individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri sendiri secara positif dan dinamis, mengambil keputusan oleh diri sendiri, serta mewujudkan diri secara optimal sesuai potensi dan minat yang dimiliki.⁷

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Disamping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketakwaan klien. Sehingga klien mejadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan religius.⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami tujuan dari konseling individual ialah suatu proses pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk mambantu klien agar mampu memahami pribadinya sehingga klien mencapai kehidupan yang lebih berguna terhadap keluarga dan lingkungannya dan agar meningkatkan keimanan dan kesadaran klien untuk berubah menjadi pribadi yang mandiri.

⁷Juli Andriyani, Jurnal: *Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga...*, hal. 22.

⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 159.

Berikut ada beberapa tujuan konseling yang dikutip oleh Arintoko dalam bukunya wawancara konseling di sekolah menurut pendapat McLeod:⁹

- a. Pemahaman. Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional mengarah pada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih control rasional daripada perasaan dan tindakan.
- b. Hubungan dengan orang lain. Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain.
- c. Kesadaran diri. Menjadi lebih peka terhadap perasaan dan pemikiran yang selama ini ditahan atau ditolak.
- d. Penerimaan diri. Pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek, kritik dan penolakan.
- e. Pemecahan masalah. Menemukan pemecahan masalah tertentu yang tidak bisa diselesaikan oleh konseli sendiri.
- f. Aktualisasi diri atau individuasi. Pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.
- g. Pendidikan psikologi. Membuat konseli mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.
- h. Keterampilan sosial. Mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal.
- i. Perubahan kognitif. Mengganti kepercayaan irasional dan pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku penghancur.
- j. Perubahan tingkah laku. Mengganti perilaku yang maldaptif.
- k. Perubahan sistem. Memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem sosial .
- l. Penguatan. Berkenaan dengan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat konseli mampu mengontrol kehidupannya.
- m. Resitulasi. Membantu konseli membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.
- n. Reproduksi dan aksi sosial. Menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli kepada orang lain.

⁹Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), hal. 3.

3. Prosedur Konseling Individual

Setiap tahapan proses konseling individual membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan yaitu:¹⁰

a. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

1) Membangun Hubungan Konseling Yang Melibatkan Klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien

¹⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 50.

karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.¹¹

2) Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.¹²

3) Membuat Penaksiran dan Penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien.¹³

¹¹*Ibid...*, hal. 50.

¹²Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 51.

¹³*Ibid...*, hal. 51.

4) Menegosiasikan Kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan, kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula, kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.¹⁴

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: penjelajahan masalah klien, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:¹⁵

¹⁴*Ibid...*, hal. 51.

¹⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 52.

1) Menjelajahi atau Mengeksplorasi Masalah

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klienya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

2) Menjaga Agar Hubungan Konseling Selalu Terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.¹⁶

3) Proses Konseling Agar Berjalan Sesuai Kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikiranya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam

¹⁶*Ibid...*, hal. 52.

masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.¹⁷

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu: pertama, menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya. Kedua, adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis. Ketiga, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. Keempat, terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.¹⁸ Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

1) Memutuskan Perubahan Sikap dan Perilaku yang Memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah

¹⁷*Ibid...*, hal. 52.

¹⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 53.

berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.¹⁹

2) Terjadinya *Transfer Of Learning* Pada Diri Klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

3) Melaksanakan Perubahan Perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

4) Mengakhiri Hubungan Konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.²⁰

4. **Konseling individual dalam Perspektif Islam**

Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Nabi dan Rasul-Nya. Dengan demikian amanat konseling inilah, maka mereka menjadi

¹⁹*Ibid...*, hal. 53.

²⁰*Ibid...*, hal. 53.

demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya.²¹

Konseling individual dalam perspektif Islam ada kolerasi nya dengan jenis dakwah yaitu dakwah fardiyah sebagaimana dakwah fardiyah yang dimaksud ialah seorang penyeru kepada Allah berusaha melakukan pengenalan dari dekat dengan mad'u, sampai mad'u tersebut dijadikannya sebagai sahabat dan saudara karena Allah, kemudian melalui persahabatan tersebut dipindahkannya kepada pangkuan iman, kemuliaan ketaatan, dan keagungan berkomitmen kepada sistem Islam.²²

Berdasarkan kutipan diatas maka jika dilihat dalam proses pelaksanaan konseling individual ada kaitannya ketika konselor membangun hubungan konseling dengan klien yang melibatkan klien, konselor harus mampu melakukan pengenalan dari dekat dengan klien hingga adanya keterbukaan antara konselor dan klien.

Karakteristik da'wah fardiyah ialah dakwah yang bersifat khusus, yakni harus memiliki pengetahuan tertentu yang meungkinkannya untuk membina orang lain, sesuai dengan kata tarbiyah yang sudah dikenal yaitu *tauji*h (pengarahan), *takhthit* (perencanaan), *tansiq* (koordinasi), dan *tauzhif* (penugasan).²³

²¹Musfir bin Said Azzahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 16.

²²Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Dakwah Fardiyah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, (Jakarta: Robbani Press, 1994), hal. 17.

²³Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Dakwah Fardiyah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid..., hal. 60.

Konsep yang ada dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan pengaktualisasian diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna. Islam adalah agama yang diturunkan Allah demi menjadi petunjuk dan pengarah bagi manusia hingga mereka dapat keluar dari kegelapan kekafiran dan kebodohan menuju cahaya Islam dan keilmuan. Semua Nabi dan Rasul mempunyai amanat untuk menjadikan manusia untuk kembali kepada fitrah mereka, kembali menyembah Allah. sebagaimana dalam firman Allah di surat al-Fath ayat 8-9:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

Terjemahnya: Sungguh Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan. Agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkannya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang. (Q.S. al-Fath: 8-9).²⁴

Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk mengarahkan manusia ke jalan yang baik dan benar, serta mengalihkan mereka

²⁴Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 609.

dari jalan yang sesat.²⁵ Konseling sebagai proses membantu individu agar berkembang, memiliki beberapa prinsip yang penting yaitu:²⁶

a. Memberikan Kabar Gembira dan Kegairahan Hidup

Di dalam hubungan konseling konselor sebaiknya jangan dulu mengungkap berbagai kelemahan, kesalahan, dan kesulitan klien. Akan tetapi berupaya membuat situasi konseling yang mengembirakan. Karena situasi seperti itu membuat klien senang, tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan, dan akhirnya akan menjadi terbuka untuk membeberkan isi hati dan rahasianya. Mengembirakan klien adalah sesuai dengan ajaran Islam seperti difirmankan oleh Allah. Yaitu: *“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* (Q.S. as-Saba’:28).²⁷

Dengan diciptakan suasana kegembiraan, maka besar kemungkinan hati klien terbuka untuk menerima peringatan-peringatan, dan mudah baginya mengungkapkan kelemahannya. Akan tetapi jika hubungan konseling dimulai dengan langsung memberi nasehat, peringatan, dan mengungkapkan kelemahan, maka klien akan tertutup. Jika hal ini terjadi, maka upaya menggali potensi dan kelemahan klien akan menjadi sulit.²⁸

²⁵Musfir bin Said Azzahrani, *Konseling Terapi...*, hal. 17.

²⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 23.

²⁷ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 500.

²⁸*Ibid...*, hal. 23.

b. Melihat Klien Sebagai Subjek dan Hamba Allah

Klien bukanlah objek konseling, melainkan sebagai subjek yang berkembang. Dan dia adalah hamba Allah, yang menjadi tugas amanat bagi konselor. Dia bukan objek konselor untuk diperlakukan tanpa nilai moral-religius, akan tetapi menghargainya sebagai pribadi yang merdeka. Karena itu di dalam hubungan konseling klien yang harus banyak berbicara mengenai dirinya dan bukan konselor. Sebab itu upaya konselor adalah menggali potensi dan kelemahan serta kesulitan klien, kemudian klien akan mengungkapkan segalanya dengan jujur dan terbuka.²⁹

c. Menghargai Klien Tanpa Syarat

Menghargai klien adalah syarat utama untuk terjadinya hubungan konseling yang gembira dan terbuka. Penghargaan ini dimaksudkan sebagai upaya konselor yang memberikan ucapan-ucapan, serta badan yang menghargai.

d. Dialog Islami Yang Menyentuh

Dalam hubungan konseling yang akrab konselor berupaya agar mengemukakan butir-butir dialognya yang menyentuh hati klien sehingga memunculkan rasa syukur, rasa cinta, bahkan perasaan berdosa. Klien mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut dengan tulus, jujur dan terbuka. Keakraban dan keterlibatan klien adalah kata-kata kunci dalam hubungan konseling untuk membuat klien tersentuh perasaan keagamaan dan kemanusiaan.³⁰

²⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 24.

³⁰*Ibid*..., hal. 24.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dengan memberikan dialog Islami yang menyentuh akan memunculkan rasa bersyukur dan persaan berdosa. Sehingga klien mengungkapkan perasaannya dengan terbuka agar membantu klien tersentuh perasaan keagamaan dan kemanusiaan

Banyak konselor menggunakan pendekatan agama untuk membuat klien tersentuh hatinya. Karena itu selayaknya konselor mempelajari ilmu agama. Sebab manakala klien meminta informasi mengenai hal itu, dapat diberikan secara lengkap termasuk pengajaran agama seperti sholat (bacaannya), doa-doa, fikih, dan sebagainya.

e. Keteladanan Pribadi Konselor

Keteladanan pribadi konselor agar dapat menyentuh perasaan klien untuk mengidentifikasi diri konselor. Hal itu merupakan sugesti bagi klien untuk berubah kearah yang lebih positif. Motivasi untuk berubah disebabkan kepribadian, wawasan, dan keterampilan, serta amal kebajikan konselor terhadap klien. Konselor bersikap jujur, sholeh dan berpandangan luas, serta penuh perhatian terhadap klien. Seolah-olah kepribadian teladan adalah pesan Rabbani, yang memancar dalam perilaku konselor.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan pribadi konselor dapat menyentuh perasaan klien untuk menilai sosok pribadi konselor yang bisa dijadikan teladan bagi dirinya sebagai motivasi untuk berubah kearah yang lebih baik yang disebabkan oleh soso pribadi konselor yang baik. Hal itu salah satu yang sangat diperlukan sebagai seorang konselor.

³¹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 25.

B. Hubungan Taubat dengan Dosa

1. Pengertian Taubat

Kata taubat berasal dari bahasa arab yaitu “تاب- يتوب- توبا” (bertaubat, menyesal atas memperbuat dosa, kembali).³² Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi mengatakan bahwa “adapun makna dari taubat yang sebenarnya menurut pengertian bahasa ialah kembali. Menurut istilah syari’at maksudnya ialah kembali mengikuti jalan yang benar dari jalan yang sudah ditempuhnya yang tentunya berupa jalan yang sesat.”³³

Taubat menurut Ibnu Qudamah al-Maqdisi sebagaimana dikutip oleh Anas Ahmad Karzon bahwa:

Taubat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali kepada ketaatan. Hakikatnya adalah menyesali semua yang telah terjadi di masa lalu , dan meninggalkannya di saat sekarang, serta bertekad untuk bersungguh-sungguh tidak mengulanginya kembali di masa datang. Ketiga hal ini terhimpun pada waktu terjadinya taubat. Pada waktu tersebut, ia menyesal, meninggalkan, dan sungguh-sungguh bertekad. Saat itu juga ia kembali pada penghambaan kepada Sang Pencipta.³⁴

Sebagaimana hakikat taubat Menurut M.Abdul Mujieb bahwa:

Hakikat taubat adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi dimasa mendatang. Tiga syarat ini harus berkumpul menjadi satu pada saat bertaubat. Pada saat itulah dia akan kembali kepada ubudiyah dan inilah yang disebut hakikat taubat.³⁵

³²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), hal. 79.

³³Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin*, (Bandung: CV Diponegoro, 1986), hal. 861.

³⁴Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Tiimur: Akbar Media, 2010), hal. 168.

³⁵M.Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 531-532

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa hakikat dari taubat ialah kembalinya seseorang kejalan yang benar, menyesali segala perbuatan yang pernah dilakukannya bertekad sungguh-sungguh tidak akan mengulanginya lagi di masa yang akan datang sehingga melahirkan penyesalan yang sungguh-sungguh dan niat untuk kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan.

Ketika taubat dinyatakan sebagai kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan menghindari jalan orang-orang yang mendapat murka dan orang-orang sesat, maka hal itu tidak akan terealisasi kecuali dengan mendapat petunjuk Allah dengan menempuh jalan yang lurus. Sementara itu, hidayah tidak akan didapat kecuali dengan meminta pertolongan-Nya dengan terlebih dahulu mengesakan-Nya.³⁶

Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertaubat kepadaNya, menyeru manusia agar menyegerakan bertaubat dan tidak di sibukkan dengan kehidupan dunia sehingga ia lupa kepada Rabbnya. Terkadang seorang mukmin mengalami kelalaian, dan terkadang, ia terbuai hawa nafsu atau bisikan-bisikan setan sehingga ia terperosok kedalam kemaksiatan. Hendaknya ia bersegera bertaubat dan memohon ampun kepada Allah. Sebagaimana dalam al-Quran Surat an-Nisa ayat 17, Allah menyuruh manusia agar segera bertaubat.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

³⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taubat dan Inabah*, terj. Ahmad Dzulfikar, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hal. 25.

Terjemahnya: Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat taubat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (Q.S. an-Nisa': 17).³⁷

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas yaitu, Allah berfirman bahwa Ia menerima taubatnya orang yang melakukan perbuatan keji karena kebodohan, kemudian dia bertaubat walaupun setelah melihat dengan jelas malaikat yang akan mencabut rohnya. Mujahid dan ulama lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebodohan ialah setiap orang yang durhaka lantaran salah atau sengaja sebelum ia melakukan dosanya itu.³⁸

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تَقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat. (Q.S. ali-Imran: 90).³⁹

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas yaitu orang yang kafir setelah dia beriman kemudian tetap dalam kekafirannya hingga ia mati. Allah telah memberitahukan bahwa taubat mereka tidak akan diterima pada saat kematiannya. Oleh karena itu Allah berfirman “maka tidak diterima taubatnya. mereka adalah orang-orang yang sesat” yakni orang-orang yang meninggalkan kebenaran untuk menuju kebatilan.⁴⁰

Sebagaimana dalam al-Quran Allah memerintahkan hambanya untuk bertaubat :

³⁷Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*..., hal. 85.

³⁸Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Budi Permadi, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hal. 506.

³⁹Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*..., hal. 64.

⁴⁰Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Budi Permadi, Jilid 1..., hal. 412.

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya: Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. an-Nur: 31).⁴¹

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas yaitu, Kerjakanlah aturan dan perilaku mulia yang telah diperintahkan Allah kepadamu dan tinggalkanlah perbuatan buruk kaum jahiliyah, karena keberuntungan sejati terdapat dalam pelaksanaan perkara yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan dalam meninggalkan perkara yang dilarang Allah dan rasul-Nya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.⁴²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ...

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha (taubat yang semurni-murninya). (Q.S. at-Tahrim: 8).⁴³

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas yaitu, “taubat yang benar dan konsisten, yang akan menghapus semua kesalahan yang telah lalu, yang akan menyatukan dan mengumpulkan orang yang bertaubat, juga menahan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan hina.”⁴⁴

Islam tidak menutup pintu bagi laki-laki dan wanita yang berdosa, dan tidak mengusir mereka dari masyarakat jika mereka ingin kembali, kepada mereka dengan keadaan yang berselisih dan bertaubat. Islam justru merentangkan jalan bagi mereka untuk menempuh jalan itu. Bahkan demikian semangatnya dorongan islam, sampai-sampai Allah menjadikan penerimaan taubat mereka

⁴¹Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*..., hal. 400.

⁴²Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Budi Permadi, Jilid 3 ..., hal. 356.

⁴³Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*..., hal. 680

⁴⁴Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Budi Permadi, Jilid 4 ..., hal. 561.

kalau mereka benar-benar tulus sebagai keharusan bagi-Nya yang ditetapkan-Nya dengan firman-Nya yang mulia. Rasanya tidak ada keutamaan dibelakangnya yang melebihinya.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْإِسْلَامَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٥٧﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat taubat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang telah melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “saya benar-benar bertaubat sekarang.” Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih. (Q.S. an-Nisa:17-18).⁴⁵

Sayyid Quthb menjelaskan ayat di atas bahwa Sesungguhnya taubat yang diterima oleh Allah dan memiliki keutamaan sehingga Allah memastikan bahwa diri-Nya menerimanya ialah taubat yang lahir dari dalam lubuk hati yang menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam hati tersebut. Hati yang telah digoncang oleh penyesalan yang amat dalam dan digoyangnya dengan goyangan yang keras sehingga ia bangkit, lalu melompat dan sadar dalam usia yang masih lapang, dan ditengah semaraknya keinginan cita-cita, lalu timbul lah keinginan dan niat yang serius untuk menempuh jalan baru.⁴⁶

2. Macam-Macam Taubat

a. Taubat Nasuha

Taubat yang diperintahkan Allah kepada oran-orang mukmin adalah taubat murni sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*..., hal. 85

⁴⁶Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal 304.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ...

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kamu kepada Allah dengan Taubat yang semurni-murninya. (Q.S. at-Tahrim: 8).⁴⁷

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas yaitu, “taubat yang benar dan konsisten, yang akan menghapus semua kesalahan yang telah lalu, yang akan menyatukan dan mengumpulkan orang yang bertaubat, juga menahan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan hina.”⁴⁸

Berdasarkan penafsiran ayat diatas dapat dipahami bahwa taubat nasuha yang dimaksud ialah kembalinya seseorang kepada jalan yang benar, menyesali segala kesalahan yang sudah pernah dilakukan tidak mau mengulangnya lagi dan harus konsisten dalam taubatnya sehingga terus mendekatkan diri kepada Allah, jika dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak manusia maka harus dikembalikan apa yang telah diambil.

b. Taubat Terpaksa

Taubat semacam ini adalah taubat yang terpaksa, yang masih berketetapan hati untuk melanggar dan bergelut dengan dosa-dosa. Ini adalah taubat orang yang bertaubat hanya karena sudah tidak ada kesempatan baginya untuk mengerjakan dosa-dosa. Taubat seperti ini tidak diterima Allah, karena tidak berdampak pada kesalehan dalam hati dan kehidupan, dan tidak menunjukkan adanya kemauan yang serius dan keinginan untuk mengubah arah kehidupannya.

⁴⁷Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 680.

⁴⁸Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Budi Permadi, Jilid 4..., hal. 561.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Sesungguhnya diterimanya taubat itu adalah karena Dialah sebagai pintu terbuka yang dimasuki oleh orang-orang yang berlari menuju tempat perlindungan yang aman. Maka, mereka kembalikan diri mereka dari padang kesesatan dan mereka kembali kemanusiaan mereka dari komunitas kesesatan dibawah panji-panji setan. Mereka kembali untuk mengerjakan amal yang saleh jika Allah menakdirkannya berumur panjang setelah bertaubat, atau minimal untuk mengutamakan hidayah dari pada kesesatan, jika ajal sedang menantikan, mereka tidak merasa bahwa mereka sudah berada di kematian.⁴⁹

c. Taubat Orang Awam

Taubat yang di lakukan oleh orang awam kerana kelalaian dari mengingat Tuhan. Dalam ungkapan lain ia mengatakan dosa bagi *al-Muqarrabin* (orang yang dekat kepada Allah) merupakan kebaikan bagi *al-Abrar*. Pernyataan ini mirip dengan pernyataan al-Junaidi yang mengatakan bahwa taubat ialah engkau melupakan dosamu.

Sebagaimana di kutip oleh Muhammad Sukandi Perkataan al-Junaidi mengandung arti bahwa:

kemanisan tindakan semacam itu sepenuhnya menjauh dari hati, sehingga di dalam kesadaran tidak ada lagi jejaknya, sampai orang itu merasa seakan-akan dia tidak pernah mengetahuinya. Dzun Nun Al-Mishri berkata: Taubat orang awam adalah taubat dari dosanya, taubat orang terpilih adalah taubat dari kekhilafannya. Al-Nuri berkata, taubat berarti bahwa engkau harus berpaling dari segala sesuatu kecuali Tuhan. Pada tahap ini, orang-orang yang mendambakan hakikat tidak lagi mengingat akan dosa mereka karena terkalahkan oleh perhatian yang tertuju pada kebesaran Allah dan zikir yang berkesinambungan.⁵⁰

d. Taubat Orang Khawas

Dzun Nun membagi lagi orang *khawas* menjadi dua bagian sehingga jenis taubat dibedakan atas tiga macam. Perkembangan pemikiran itu boleh juga

⁴⁹*Ibid*..., hal. 305.

⁵⁰Muhamad Sukamdi, *Taubat Menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental, Skripsi*, (Semarang: IAIN Wali Songo 2010), hal. 33

merupakan salah satu refleksi dari proses pencarian hakikat oleh seorang sufi yang mengalami tahapan secara *gradual* (dasar). Bagi golongan *khawas* atau yang telah menjadi sufi, yang dipandang dosa adalah *ghaflah* (terlena mengingat Tuhan). *Ghaflah* itulah dosa yang mematikan. *Ghaflah* adalah sumber munculnya segala dosa. Dengan demikian taubat merupakan pangkal tolak peralihan dari hidup lama (*ghaflah*) ke kehidupan baru secara sufi. Yakni hidup selalu ingat pada Tuhan sepanjang masa. Taubat berarti mati di dalam hidup, yakni suatu proses peralihan dengan mematikan cara hidup lama yang *ghaflah*, dan membina cara hidup baru, yakni hidup sufi yang selalu ingat dan rasa dekat dengan Allah dalam segala keadaan.⁵¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada berbagai macam jenis taubat yaitu, taubat nasuha, taubat terpaksa, taubat orang awam dan taubat orang khawas. taubat nasuha adalah kembalinya seseorang kepada jalan yang benar, menyesali segala kesalahan yang sudah pernah dilakukan tidak mau mengulangnya lagi dan harus konsisten dalam taubatnya sehingga terus mendekatkan diri kepada Allah, jika dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak manusia maka harus dikembalikan apa yang telah diambil. Taubat yang penuh dengan penyesalan, ingin lepas dari dosa dan berniat untuk melakukan kebajikan agar Allah menghapus dosa-dosanya. Taubat terpaksa ialah taubatnya orang-orang yang masih ketetapan hatinya untuk melakukan kesalahan dan tidak ada penyesalan dalam dirinya. Taubat orang awam ialah yaitu taubat yang dilakukan karena kelalaian dari mengingat Allah, orang-orang yang taubat dari dosanya.

⁵¹Muhamad Sukamdi, *Taubat menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental*, Skripsi..., hal. 35

Taubat orang khawas ialah taubatnya orang-orang sufi yang selalu ingat kepada Allah dan selalu merasa dekat dengan Allah.

3. Pengertian Dosa

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi:

Dosa adalah meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan. Banyak orang yang mengira bahwa dosa hanyalah mengerjakan larangan dan perbuatan-perbuatan yang diharamkan saja. Mereka lupa bahwa kemaksiatan pertama yang dilakukan terhadap Allah bukanlah mengerjakan larangan, tapi meninggalkan perintah, yaitu kemaksiatan iblis. Allah memerintahkan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam namun iblis menyalahi perintah Allah dan tidak melakukannya. Sementara kemaksiatan kedua mengerjakan larangan Allah, yaitu kemaksiatan Nabi Adam. Allah melarang Nabi Adam dan istrinya memakan buah dari sebuah pohon yang ada di surga namu Nabi adam memakannya. Dengan begitu Nabi Adam telah mengerjakan larangan Allah. Seperti itulah dosa dan kesalahan terbagi menjadi dua meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan-Nya.⁵²

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dosa ialah tidak menuruti perintah Allah dan mengerjakan yang dilarang-Nya. Tidak melakukan hal yang sudah menjadi kewajiban lalai dengan perbuatan dosa itu sehingga ia lupa atas apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan apa saja hal yang dilarang oleh Allah.

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda:

عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Terjemahnya: Dari Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'Anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Kebaikan itu adalah akhlak yang

⁵²Yusuf Al-Qardhawi, *Risalah Taubat*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Istanbul, 2015), hal. 215.

baik, sedangkan dosa adalah segala hal yang mengusik jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain melihatnya.” (H.R. Muslim).⁵³

4. Tingkatan Dosa

Pada dasarnya, taubat itu meninggalkan dosa dan kemaksiatan kepada Allah. Karena itulah, kesalahan-kesalahan yang kita taubati, yang menjauhkan kita kepada Rabb kita, menghalangi cinta dan pertolongan-Nya, juga menghalangi pembelaan, kebersamaan, dan dukungan-Nya untuk kita di dunia. Dan juga menghalangi kita dari ridha, pahala dan surga-Nya di akhirat.⁵⁴

Dosa, kesalahan, atau kemaksiatan yang dilakukan para mukalaf terbagi menjadi beberapa macam dan jenis yang kita telaah agar hakikat-hakikatnya tampak dengan jelas, dan agar perbedaan satu sama lainnya bisa diketahui. Hal itu agar kita tahu mana yang paling berbahaya, dan mana yang lebih dikhawatirkan bagi seorang mukalaf daripada yang lain. Meski semua dosa, kesalahan, dan kemaksiatan itu berbahaya, menjauhkan hamba dari Allah, serta menjadi penghalang bagi hamba untuk meraih kebaikan dan keberuntungan, meski dengan tingkatan dan kadar yang berbeda.⁵⁵

Tingkatan Dosa terbagi menjadi dua bagian yaitu, dosa besar dan dosa kecil. Hal ini didasarkan pada nas (al-Quran dan Sunnah), ijmak para salaf. Adapun dalil Kitabullah, Allah berfirman yang artinya, “jika kamu menjauhi

⁵³Mustafa Dieb al-Bugha, Muhyiddin Mitsu, *Syarah Hadis Arba'in an-Nawawiyah*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), hal. 240.

⁵⁴Yusuf Qardhawi, *Risalah Taubat...*, hal. 209.

⁵⁵*Ibid...*, hal. 209.

dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (Q.S. an-Nisa: 31).⁵⁶

Dan firman-Nya yaitu: “(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil.” (Q.S. an-Najm: 32).⁵⁷

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat dalam membagikan pembagian dosa besar dan dosa kecil, ada yang mengatakan semuanya dosa besar dan ada yang mengatakan dosa itu terbagi dua, sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah. Abu al-Qasim Abdul Karim bin Muhammad ar-rifa’i mengatakan, para sahabat r.a dan orang-orang yang sesudahnya berikhtilaf mengenai dosa besar dan perbedaan antara dosa besar dan dosa kecil. Dalam menjelaskan dosa besar, para sahabat memiliki beberapa sudut pandang:

Pertama, dosa besar ialah berupa kemaksiatan yang mewajibkan ditetapkannya *had*. Kedua, dosa berupa kemaksiatan yang membuat pelakunya menerima ancaman keras. Dosa ini dijumpai pada banyak orang. Ketiga, Imam Haramain berkata, dosa besar ialah setiap kejahatan yang dapat memberitahukan kurangpedulian pelakunya terhadap agama dan kelemahannya dalam beragama, kejahatan yang meruntuhkan sifat adil. Keempat, al-Qadhi Abu Said al-Harawi berkata, bahwa dosa besar adalah setiap perbuatan yang telah ditetapkan keharamannya oleh al-Quran, setiap kemaksiatan yang mewajibkan adanya *had*, seperti membunuh, meninggalkan kewajiban yang diperintahkan seketika itu juga, berdusta dalam memberikan kesaksian, periwayatan dan persumpahan. Inilah dosa yang mereka tuturkan secara seksama.⁵⁸

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*..., hal. 89.

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*..., hal. 631.

⁵⁸Muhammad Nasib Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Budi Permadi, Jilid 1..., hal. 526.

5. Hal-Hal yang Membangkitkan Dosa

Manusia mempunyai akhlak dan sifat yang bermacam-macam, adapun hal-hal yang membangkitkan dosa ada dalam empat sifat:⁵⁹

- a. Sifat *Rububiyah* (penuhanan). Dari sini muncul takabur, membanggakan diri, mencintai pujian dan sanjungan, mencari popularitas dan ketenaran serta lain-lainnya. Ini termasuk dosa-dosa yang merusak, sekalipun banyak orang yang melalaikannya dan menganggapnya bukan merupakan dosa.
- b. Sifat-sifat *syathaniyah* (kesyetanan). Dari sini muncul kedengkian, kesewenang-wenangan, menipu, berdusta, kemunafikan, menyuruh kepada kerusakan dan lain-lainnya.
- c. Sifat-sifat *bahimiyah* (kebinatangan). Dari sini muncul kejahatan, memenuhi nafsu perut dan syahwat kemaluan, perbuatan zina, homoseks, mencuri, bertindak kejam untuk memuaskan nafsu dan lain sebagainya.
- d. Sifat-sifat *sabu'iyah* (kebuasan). Dari sini muncul amarah, dengki, menyerang orang lain, membunuh, memukul, merampas harta dan lain-lainnya. Inilah induk-induk dosa dan sumber-sumbernya.

Kemudian dosa-dosa ini memancar dari sumber-sumbernya ke aktivitas fisik dan ke seluruh badan. Sebagian di antaranya ada yang mendekam di dalam hati, seperti pemikiran bid'ah, kemunafikan memendam kejahatan, dan sebagian lainnya ada di mata, sebagian lain ada di telinga, di lidah, di perut, di kemaluan, di kaki, dan sebagian lainnya lagi di badan.⁶⁰

⁵⁹ Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Minhajul Qashidin*, terj. Khatir Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 321.

⁶⁰ *Ibid...*, hal. 321.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis mengenai judul serta agar tercapainya tujuan penelitian maka perlu disusun sebuah cara yang sesuai menurut standar akademik. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan di pustaka dari sumber tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.¹

Menurut Abdul Rahman Sholeh, “penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.”² Penelitian ini ditelusuri melalui buku-buku tentang konseling yang berkaitan dengan konseling individual, dan ayat-ayat al-Quran dan hadis yang berkenaan dengan tobat.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah sumber dari mana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan

¹Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2008), hal. 159.

²Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 63.

sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.³ Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁴ Dalam penelitian ini data skundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi dari pembahasan penelitian. Data primer yang peneliti gunakan sebagai referensi adalah, *al-Quran dan Terjemahnya*, kitab tafsir Sayid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, dan buku-buku Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Kenikmatan Tobat*, M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih al-Lu'lu' Wal Marjan*, Muslim bin al-Hajjal al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis Sahih Muslim*, Yusuf Qardhawi, *Risalah Tobat*, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Tobat dan Inabah*, Husain Ansariyan, *Tobat dalam Buaian Ampunan Tuhan*, Abu Hamid, *Dosa dalam Islam*, Amru Khaleed, *Terapi Hati*. yang berkaitan dengan judul yang dikaji. Adapun data sekundernya ialah buku-buku dan jurnal, yang berkaitan dengan konseling individual. Beberapa buku yang disajikan di antaranya yaitu: buku-buku Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Ahmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*. Singgih D. Gunarsa, *Konseling*

³Sarjono Soekantoe dan Sri Muji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 9.

⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 91.

dan Psikoterapi, Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, Jurnal Konseling, Juli Andriyani, *Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*, Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Haris H. Setiadjud, *Konseling dan Psikoterapi*, Amru Khaleed, *Terapi Hati*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan ialah mencari dan menelaah buku-buku di perpustakaan, yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas yakni kedudukan konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertobat menurut perspektif Islam. Peneliti akan melakukan pengumpulan data, melacak referensi-referensi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat segala data yang relevan dengan masalah yang diteliti guna menemukan makna yang dimaksudkan, serta analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁵ Penelitian kepustakaan (*Library reseacrh*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.⁶ Dalam menulis penelitian ini, jika dilihat dari tempat pengumpulan data penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data dan membahas *literature* atau buku-buku yang berkaitan dengan judul.⁷

⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kulitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

⁶Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 31.

⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*,..., hal. 89.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul lalu data-data tersebut diklasifikasikan kemudian dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.⁸ Penulisan ini menggunakan metode *Content analysis* yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis. Menurut Burhan Bungin, “analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*reflicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.”⁹ Penulis menggunakan metode tersebut untuk menganalisis isi pembahasan penelitian yang dikutip dari ayat-ayat al-Quran dan hadis tentang tobat dan buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan buku tersebut dikumpulkan, dibaca, dan dipahami kemudian di analisis untuk dibahas dalam suatu pembahasan.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan beberapa buku metode penelitian.¹⁰

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 335.

⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 78.

¹⁰Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013), hal 21-27.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsepsi Taubat dalam Beberapa Ayat al-Quran, Hadis dan Pendapat Ulama

1. Konsepsi Taubat dalam Beberapa Ayat al-Quran

Taubat diwajibkan bagi siapapun yang mengerjakan dosa. Setiap muslim pastinya pernah berdosa dan mengerjakan sebagian dosa kecil ataupun besar. Terkadang pun seorang muslim lalai dalam menunaikan ibadah yang diwajibkan atasnya. Namun, pintu taubat selalu terbuka hingga ia bisa kembali kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya serta tidak berputus asa atas segala rahmat dan ampunan-Nya. Hal ini sejalan dengan firman-Nya di dalam al-Quran Surat az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya: Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. az-Zumar: 53).¹

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas “Katakanlah wahai Nabi Muhammad dan sampaikanlah pesan dari Allah bahwa hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri akibat terlalu banyak dosanya, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu serta mengalahkan amarah-Nya. Sesungguhnya Allah senantiasa mengampuni dosa-dosa semuanya apa pun dosa itu selama

¹Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 548.

yang berdosa bertaubat, menyesali perbuatannya, bertekad tidak akan mengulanginya dan memohon ampun kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang. Dan sampaikan juga kepada mereka wahai Nabi agung: “Kembalilah kamu semua dengan seluruh jiwa dan pikiran kamu kepada Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang kepada kamu siksa duniawi atau ukhrawi, kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi.”²

Allah Maha Penerima taubat bagi hamba-hamba-Nya yang bersegera untuk bertaubat . Sebagaimana yang di firmankan Allah dalam Q.S. an-Nisa:17-18:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكَفَرَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat taubat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang telah melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “saya benar-benar bertaubat sekarang.” Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-rang itu telah Kami sediakan azab yang pedih. (Q.S. an-Nisa:17-18).³

Sayyid Quthb menjelaskan ayat di atas bahwa sesungguhnya taubat yang diterima oleh Allah dan memiliki keutamaan sehingga Allah memastikan bahwa diri-Nya menerimanya ialah taubat yang lahir dari dalam lubuk hati yang menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam hati tersebut. Hati yang telah digoncang oleh penyesalan yang amat dalam dan digoyangnya dengan goyangan yang kerasa sehingga ia bangkit, lalu melompat dan sadar

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 250.

³Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 85

dalam usia yang masih lapang, dan ditengah semaraknya keinginan cita-cita, lalu timbul lah keinginan dan niat yang serius untuk menempuh jalan baru.⁴

a. Perintah Taubat dalam al-Quran

Allah memerintahkan kita untuk bertaubat. Perintah tersebut disampaikan Allah dalam al-Quran pada banyak ayat. Di antaranya seperti yang terdapat di dalam surat an-Nur ayat 31.

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya: Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. an-Nur : 31).⁵

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas yaitu, kerjakanlah aturan dan perilaku mulia yang telah diperintahkan Allah kepadamu dan tinggalkanlah perbuatan buruk kaum jahiliyah, karena keberuntungan sejati terdapat dalam pelaksanaan perkara yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan dalam meninggalkan perkara yang dilarang Allah dan rasul-Nya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.⁶

Dalam ayat ini, Allah memberikan arah dan jalan cepat meraih kesuksesan, kunci termudah mendapatkan keberhasilan dan cara mudah menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kunci itu tiada lain ialah taubat. Itu disebabkan ia mendekati Zat yang memiliki kesuksesan dan kebahagiaan itu sendiri, yaitu Allah. Jika demikian, kebahagiaan itu hanyalah orang-orang yang bertaubat. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah untuk bertaubat kepada-Nya dalam surat al-Quran at-Tahrim ayat 8 yaitu:

⁴Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal 304.

⁵Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 400.

⁶Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Muhammad Nasib Rifa'I (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal. 356.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ
نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kamu kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami, sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. at-Tahrim: 8).⁷

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa, masa kini dengan menghentikannya dan masa akan datang dengan tekad tidak melakukannya tidak pula ingin melakukannya. Jika taubat kamu seperti itu pasti bersdasar kemurahan Allah dan janji-janji-Nya Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawah istana-istana dan pepohonan-pepohonan nya sungai-sungai. Ganjaran itu akan kamu terima pada hari ketika Allah tidak menghina Nabi dan tidak juga menghina orang-orang yang beriman yang hidup atau melaksanakan tuntunan agama bersamanya, baik pada masa kini saat Nabi hidup maupun yang akan hidup pada masa datang, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan demikian juga di arah kanan-kanan mereka. Dalam keadaan demikian, Tuhan kami yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepada kami, sempurnakanlah yakni lanjutkan bagi kami cahaya yang telah Engkau anugerahkan kepada kami sehingga kami dapat melanjutkan perjalanan menuju ke surga dan ampunilah dosa-dosa kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segalanya.⁸

⁷Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 680.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 14..., hal. 328.

Berdasarkan tafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa perintah Allah kepada hamba-hambanya untuk bertaubat dan menyesali segala kesalahannya dan akan menghapus dosa-dosa kepada orang-orang yang bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya dan ke dalam surga-Nya.

Yusuf Qardhawi menjelaskan ayat ini adalah seruan Ilahi terakhir untuk orang-orang mukmin yang memerintahkan mereka bertaubat kepada Allah dengan taubat semurni-murninya. Perintah Allah di dalam kitab-Nya menunjukkan wajib selama tidak ada dalil yang mengalihkannya. Dan dalam hal ini, tidak ada dalil lain yang mengalihkan kewajiban bertaubat. Perintah taubat ini diharapkan mencapai dua sasaran utama yang diupayakan oleh setiap mukmin untuk diwujudkan, yaitu:⁹

Pertama kesalahan-kesalahannya digugurkan, kedua, masuk surga. Karena setiap mukmin sangat memerlukan dua hal ini, kesalahan-kesalahannya digugurkan dan dosa-dosanya dihapus. Setiap manusia tidak terlepas dari kesalahan dan dosa karena unsur penciptaanya yang mencampurkan dua unsur yang berbeda, unsur tanah-bumi dan unsur rohani-langit. Salah satu unsur ini menarik manusia ke bawah, dan unsur lainnya menarik manusia ke atas. Unsur pertama mungkin saja menjatuhkan manusia ke tingkatan hewan atau bahkan lebih sesat jalannya. Sementara unsur kedua dapat membawa manusia naik ke ufuk malaikat, dan mungkin lebih baik tempat istirahatnya.¹⁰

Dan yang kedua ialah masuk surga. Siapa gerangan yang tidak ingin masuk surga karena pikiran utama seorang mukmin adalah tempat kembali abadinya. Inilah persoalan tempat kembali utama bagi manusia, apakah ia kelak selamat pada hari kiamat, ataukah justru binasa, apakah ia kelak beruntung dan

⁹Yusuf Al-Qardhawi, *Risalah Taubat*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Istanbul, 2015), hal. 20.

¹⁰Yusuf Al-Qardhawi, *Risalah Taubat*, terj. Umar Mujtahid..., hal. 21.

bahagia, ataukah justru rugi dan celaka. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat ali-Imran ayat 185:

... فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya: Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Q.S. ali- Imran: 185).¹¹

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas barangsiapa dijauhkan dengan dengan cepat walau sedikit dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung dengan keuntungan yang pasti. Karena itu jangan jadikan seluruh perhatian kamu hanya pada kehidupan kini dan sekarang, lihatlah jauh kedepan, karena kehidupan dunia itu bagi yang tidak beriman tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. Adapun yang beriman maka ia adalah kesenangan yang sekaligus mengantarkan kejayaan duniawi dan ukhrawi.¹²

b. Tabel 4.1. Daftar Beberapa ayat al-Quran tentang taubat yang harus dikuasai konselor.

No	(Surat – Ayat)	Bunyi Ayat dan Terjemahnya	Tafsir
1.	Q.S. an-Nisa: 48	إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا AR - R Terjemahnya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni	Ayat ini dapat dipahami sebagai akibat dari perintah yang lalu, yakni perintah yang diturunkan Allah (al-Quran) dan yang membenarkan kandungan kitab yang pernah diturunkan kepada mereka (ayat 47), seakan-akan mereka menyatakan bahwa kalau kamu tidak beriman dengan apa yang diturunkan itu, maka kamu dinilai mempersekutukan Allah, dan sesungguhnya Allah tidak mengampuni yang mempersekutukan-Nya.¹³

¹¹Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*..., hal. 79.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 2..., hal. 300.

		(dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.	
2.	Q.S. an-Nisa: 110	وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا Terjemahnya: Dan barangsiapa yang berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah yang maha Pengampun, Maha Penyayang.	setelah mengingatkan dan melarang pembelaan terhadap mereka yang berkhianat, dan dalam kenyataan ada yang berusaha, bahkan telah melakukannya seperti keluarga Thu'mah yang kisahnya menjadi sebab turun 105-106 surah ini maka ayat ini membuka pintu taubat buat mereka dan siapa pun yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, baik terhadap diriya maupun orang lain. Setelah akhir ayat yang lalu menyatakan bahwa tidak satu pun yang dapat menolong orang yang melakukan pelanggaran, karena ilmu Allah dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu, maka tidak ada jalan lain kecuali berlindung kepada-Nya, serta memohon ampunan-Nya dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan terhadap orang lain atau menganiaya dirinya, yakni melakukan dosa yang dampaknya hanya terhadap dirinya, walau dalam bentuk mempersekutukan Allah, kemudian ia memohon ampun kepada Allah sambil menyesali kesalahan, dan bertekad tidak mengulanginya niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun atas segala dosa yang dilakukan

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 12..., hal. 466.

			siapa pun yang bertaubat lagi Maha Penyayang, dan karena itu Dia melimpahkan aneka anugerah kepada yang bertaubat. ¹⁴
3.	Q.S. al-Maidah: 39	فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ Terjemahnya: Tetapi barangsiapa yang bertaubat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya, Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.	Setelah sebelum ini menjelaskan sanksi hukum bagi kelompok, kini dijelaskan sanksi bagi hukum pencuri, yaitu: pencuri lelaki dan pencuri perempuan, potonglah pergelangan tangan keduanya sebagai pembalasan duniawi bagi apa yakni pencurian yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan yang menjadikan ia jera dan orang lain takut melakukan hal serupa dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana dalam menetapkan ketentuan-ketentuan-Nya. Tetapi jika mereka menyadari kesalahannya dan menyesali lalu bertaubat maka barang siapa bertaubat di antara pencuri-pencuri itu sudah melakukan penganiayaannya, yakni pencurian itu walaupun telah berlalu waktu yang lama dan memperbaiki diri, antara lain mengembalikan apa yang telah dicurinya atau nilainya kepada pemilik yang sah maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya sehingga dia tidak disiksa di akhirat nanti. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ¹⁵
4.	Q.S. al-An'am: 54	وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِغَايَتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ	Setelah melarang Rasulullah Saw, mengusir orang-orang yang lemah dan miskin yang beriman dengan tulus, melalui ayat ini, beliau dituntun agar bersikap lemah lembut kepada mereka. Tuntunan itu antara lain adalah apabila orang-

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 12..., hal. 580.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 3..., hal. 91.

		الرَّحْمَةُ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غُفُورٌ رَّحِيمٌ Terjemahnya: Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu maka katakanlah, "salamun 'al aikum" (selamat sejahtera untukmu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian bertaubat setelah itu memperbaiki diri maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.	orang yang melecehkan orang yang lemah dan miskin datang kepadamu, maka jangan hiraukan mereka, dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, khususnya mereka yang miskin dan lemah, maka katakanlah terlebih dahulu kepada mereka, Salamun 'alaikum, semoga keselamatan dan kesejahteraan selalu menyertai kamu, atau keselamatan dan keterhindaran dari segala bencana yang menyertai kamu. Tuhan pemelihara dan Pembimbing kamu wahai seluruh makhluk telah menetapkan atas diri-Nya rahmat yang dijanjikan untuk seluruh hamba-Nya, ketetapan yang tidak berubah yaitu, bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu apa pun jenisnya disebabkan oleh kejahilan, yakni kecerobohn, dorongan nafsu atau amanah dan semacamnya kemudian dia bertaubat setelah meengerjakan-nya, yakni menyadari dan menyesali kesalahannya, bertekad tidak mengulangnya dan memohon ampun kepada Allah serta mengadakan perbaikan terhadap jiwa dan aktivitasnya, sedikitnya perbaikan menjadikan segala yang rusak atau keliru kembali ke keadaannya semula maka kejahatannya akan dihapus karena sesungguhnya Allah Maha pengampun bahkan akan menganugerahkan kepadanya rahmat karena Dia lagi Maha Penyayang. Demikianlah Kami rinci ayat-ayat, yakni keterangan-keterangan, serta tuntunan-tuntunan Kami antara lain seperti cara-cara Kami menguji manusia, supaya
--	--	--	--

			jelas jalan orang-orang yang saleh dan supaya jelas pula jalan para pendosa. ¹⁶
5.	Q.S. al-A'raf: 153	وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَءَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ Terjemahnya: Dan orang-orang yang telah melakukan kejahatan, kemudian bertaubat niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun Maha Penyayang.	Ayat ini, walaupun dikemukakan dalam konteks uraian menyangkut kaum Nabi Musa as. Yang menyembah anak lembu, berlaku umum bagi siapapun dan dalam kaitan dosa apapun. Ini sesuai dengan bunyi redaksinya yang bersifat umum dan sejalan pula dengan ayat-ayat yang lain yang membuka pintu taubat bagi siapapun sebelum nyawanya mencapai kerongkongan. Pengampunan yang dijanjikan di sini adalah setelah taubat mereka menjadikan anak lembu itu sebagai sembah. Adapun cara bertaubat yang dituntut dari mereka adalah membunuh diri mereka sebagaimana dijelaskan oleh (Q.S. al-Baqarah:54). Ketika menafsirkan ayat itu penulis mengemukakan antara lain bahwa firman-Nya: bunuhlah diri kamu dipahami oleh para ulama dalam arti perintah kepada yang tidak menyembah anak lembu agar membunuh siapa yang pernah menyembahnya, atau dalam arti hendaklah masing-masing yang berdosa membunuh dirinya sendiri. Demikian ditemukan maknanya dalam riwayat-riwayat yang sulit diterima oleh sementara nalar, sehingga sebagian ulama memahaminya dalam arti bunuhlah hawa nafsu kamu yang mendorong kepada kedurhakaan. Rujuklah kesana untuk memperoleh informasi tambahan.¹⁷

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 4..., hal. 120.

6.	Q.S. Thaha [20]: 82	وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ Terjemahnya: Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertaubat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.	Kata (غفار) <i>ghaffar</i> terambil dari kata (غفر) <i>ghafara</i> yang berarti menutup. Ada juga yang berpendapat dari kata (الغفر) <i>al-ghafaru</i>, yakni sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati luka. Jika pendapat pertama yang dipilih, maka sifat Allah yang Ghaffar itu antara lain berarti Dia menutupi dosa-dosa hamba-hamba-Nya karena kemuruhan dan anugerah-Nya. Sedangkan bila yang kedua, maka ini bermakna Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan dalam hal ini adalah terhapusnya dosa.¹⁸
7.	Q.S. ali-Imran: 135-136	وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ لَا يَكُنْ لَهُ جَزَاءُ مِنْ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبَ خَالِدًا فِيهَا وَلَهُمْ أَعْرَاجُ يَسْرِعُونَ مِنْهَا لَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ الدُّنْيَا عَنْ النَّاسِ وَأَلَا لَهُمْ فِيهَا فِجَاجٌ كَافٍ ﴿١٣٥﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ لَا يَكُنْ لَهُ جَزَاءُ مِنْ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبَ خَالِدًا فِيهَا وَلَهُمْ أَعْرَاجُ يَسْرِعُونَ مِنْهَا لَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ الدُّنْيَا عَنْ النَّاسِ وَأَلَا لَهُمْ فِيهَا فِجَاجٌ كَافٍ ﴿١٣٦﴾ Terjemahnya: Dan juga orang-orang yang apabila	Setelah menjelaskan sikap dan perilaku mereka yang disebut di atas dalam menghadapi orang lain, kini melalui ayat ini dijelaskan sikap mereka menghadapi diri sendiri. Atau setelah menyebut peringkat tinggi dari penghuni surga, kini disebutkan peringkat yang di bawah mereka, yaitu mereka yang apabila mengerjakan dengan sengaja atau tidak sadar suatu perbuatan keji, yakni dosa besar, seperti membunuh, berzina, korupsi dan mencuri atau menganiaya diri sendiri dengan dosa atau pelanggaran apa pun, mereka ingat Allah, sehingga mereka malu atau takut lalu mereka menyesali perbuatan mereka sendiri, bertekad untuk tidak mengulanginya dan memohon ampun atas dosa-dosa mereka. Ketika itu Allah mengampuni

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 5..., hal. 260.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 8..., hal. 346.

	mengerakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.	mereka karena Dia Maha Pengampun dan tiada selain-Nya yang dapat memberi ampun. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Tentu saja tidak ada! Selanjutnya setelah bertaubat mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui bahwa perbuatan tersebut terlarang. Mereka yang kedudukannya tinggi, sebagaimana diisyaratkan oleh kata itulah yang akan memperoleh balasan dari Allah. Balasannya ialah ampunan dari Allah pemelihara mereka atas kesalahan dan dosa mereka baik yang besar maupun yang kecil, dan di samping itu mereka juga dianugerahi surga-surga itu yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya dan sungguh baik pahala orang-orang yang beramal.¹⁹
--	--	---

2. Konsepsi Taubat dalam Beberapa Hadis

Di dalam hadis, banyak kita menemukan beberapa hadis yang menganjurkan untuk bertaubat, dan keutamaannya, sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*:

a. Anjuran Untuk Bertaubat

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْجَوْهَرِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا كُثَيْبُ بْنُ فَائِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ بَكْرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرِّيَّ، يَقُولُ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 2..., hal. 222.

غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَ تَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَا أَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

Terjemahnya: Abdullah bin Ishaq al-Jauhari al-Bashri menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Katsir bin Fa'id menceritakan kepada kami, Sa'id bin Ubaid menceritakan kepada kami dan ia berkata: aku mendengar Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami dan ia berkata: aku mendengar Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, “Allah Tabaraka wa Ta’ala berfirman. “Wahai anak Adam, sepanjang engkau berdo’a dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni dosa-dosamu yang telah ada pada dirimu, dan Aku tidak akan peduli. Wahai anak-anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai tingginya langit, kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni, dan Aku tidak peduli. Wahai anak-anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa-dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, niscaya Aku akan mendatangi-mu dengan membawa ampunan sepenuh bumi.”(H.R. Tirmidzi).²⁰

Berdasarkan hadis di atas dapat dijelaskan bahwa Allah menganjurkan hamba-Nya untuk selalu berdo’a dan meminta ampunan kepada Allah, seberat apapun dosa yang dilakukannya niscaya Allah akan mengampuni segala dosanya.

Karena Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

b. Dihapusnya Dosa-Dosa dengan Istighfar dan Taubat

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَعْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

Terjemahnya: Muhammad bin rifi’ menyampaikan kepadaku dari Abdurrazaq, dari ma’mar yang mengabarkan dari Ja’far al-Jazari, dari Yazid bin al-Asham dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Demi zat yang jiwaku berda dalam genggamannya. Seandainya kalian tidak berbuat dosa sama sekali, niscaya Allah akan memusnahkan kalian. Dan, Allah akan

²⁰ Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Sahih Sunan at-Tirmidzi*, terj. Fachrurazi, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 726.

menggantikan kalian dengan umat yang melakukan dosa kemudian mereka memohon ampunan kepadanya dan Dia pun mengampuni mereka. (H.R. Muslim).²¹

c. Diterimanya Taubat dari Berbagai Dosa Meski dilakukan Berulang

حديث أبي هريرة قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم، قال: إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا، وَرُبَّمَا قَالَ، أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَبْتُ فَأَغْفِرْ لِي فَقَالَ رَبُّهُ: أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ عَفْرَتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا، أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ، أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَأَغْفِرْهُ فَقَالَ: أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِهِ عَفْرَتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَابَ ذَنْبًا قَالَ: قَالَ رَبِّ أَصَبْتُ أَوْ أَذْنَبْتُ آخَرَ فَأَغْفِرْهُ لِي فَقَالَ: أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ عَفْرَتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ

Terjemahnya: Hadis Abu Hurairah, ia berkata, aku pernah mendengar Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya ada seorang hamba melakukan dosa”, lalu ia berkata, “Ya Tuhan, aku telah berbuat dosa (aku telah melanggar suatu dosa), maka tolong ampunilah aku,” Tuhannya berfirman, “Apakah hamba-Ku ini tahu kalau ia punya Tuhan yang mengampuni dosa, dan yang menghukumnya? Aku ampuni hamba-Ku.” Beberapa waktu kemudian ia melakukan dosa lagi. Ia berkata. “Ya Tuhan, aku telah berdosa (aku telah melanggar suatu dosa) lagi, maka tolong ampunilah dosaku.” Tuhannya berfirman, “Apakah hamba-Ku ini tahu kalau ia punya Tuhan yang mengampuni dosa, dan yang menghukumnya? Aku ampuni hamba-Ku.” Beberapa waktu kemudian ia melakukan dosa lagi. Ia berkata. “Ya Tuhan, aku telah berdosa (aku telah melanggar suatu dosa) lagi, maka tolong ampunilah dosaku.” Tuhannya berfirman, “Apakah hamba-Ku ini tahu kalau ia punya Tuhan yang mengampuni dosa, dan yang menghukumnya? Aku ampuni hamba-Ku ini.” Aku ampuni hamba-Ku ini dan Aku ampuni hamba-Ku. Silahkan ia melakukan apa yang ia mau.” (H.R. al-Bukhari).²²

d. Setiap manusia bersalah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ مَسْعُودَةَ الْبَاهِلِيُّ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ □ قَالَ: كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ.

Terjemahnya: Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubbab menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, Ali bin

²¹Muslim bin al—hajjal al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Sahih Muslim*, (Jakarta Timur: Almahira, 2012), hal. 633.

²²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih al-Lu'lu' Wal Marjan...*, hal. 759.

Mas'adah Al Bahili menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwa Rasulullah bersabda, “Setiap anak adam itu bersalah, dan sebaik-baik yang bersalah itu mereka yang mau bertaubat.” (H. R. Tirmidzi).²³

3. Konsepsi Taubat Menurut Pendapat Ulama

Taubat menurut Ibnu Qudamah al-Maqdisi sebagaimana dikutip oleh Anas Ahmad Karzon bahwa:

Taubat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali kepada ketaatan. Hakikatnya adalah menyesali semua yang telah terjadi di masa lalu, dan meninggalkannya di saat sekarang, serta bertekad untuk bersungguh-sungguh tidak mengulanginya kembali di masa datang. Ketiga hal ini terhimpun pada waktu terjadinya taubat. Pada waktu tersebut, ia menyesal, meninggalkan, dan sungguh-sungguh bertekad. Saat itu juga ia kembali pada penghambaan kepada Sang Pencipta.²⁴ Sebagaimana hakikat taubat Menurut M.Abdul Mujieb bahwa:

Hakikat taubat adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi dimasa mendatang. Tiga syarat ini harus berkumpul menjadi satu pada saat bertaubat. Pada saat itulah dia akan kembali kepada ubudiyah dan inilah yang disebut hakikat taubat.²⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa hakikat dari taubat ialah kembalinya seseorang kejalan yang benar, menyesali segala perbuatan yang pernah dilakukannya bertekad sungguh-sungguh tidak akan mengulanginya lagi di masa yang akan datang sehingga melahirkan penyesalan yang sungguh-sungguh dan niat untuk kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan.

Ketika taubat dinyatakan sebagai kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan menghindari jalan orang-orang yang mendapat murka dan orang-orang sesat, maka hal itu tidak akan terealisasi kecuali dengan mendapat petunjuk Allah

²³Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Sahih Sunan at-Tirmidzi*, terj. Fachrurazi, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 37.

²⁴Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Tiimur: Akbar Media, 2010), hal. 168.

²⁵M.Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 531-532

dengan menempuh jalan yang lurus. Sementara itu, hidayah tidak akan didapat kecuali dengan meminta pertolongan-Nya dengan terlebih dahulu mengesakan-Nya.²⁶

Sebagaimana al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya bahwa taubat nasuha adalah taubat yang benar dan sepenuh hati, yang menghapus keburukan-keburukan sebelumnya, membenahi dan mengumpulkan segala yang tercerai-berai dari orang yang bertaubat, dan menghapus segala perbuatan hina yang ia lakukan.²⁷

Redaksi para salaf berbeda-beda terkait penjelasan hakikat taubat nasuha. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan dua puluh tiga pendapat. Semua pendapat ini bermuara pada satu kesimpulan. Hanya saja, masing-masing mengekspresikan tentang kondisi taubat. Sebagaimana Ibnu Jarir, Ibnu Katsir dan Ibnul Qayyim meriwayatkan dari Umar Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab, "Taubat nasuha adalah seseorang bertaubat dari dosa kemudian tidak mengulangnya lagi." Hasan al-Bashri berkata, taubat nasuha adalah seorang hamba menyesali dosa yang telah dilakukan dan bertekad untuk tidak mengulangnya kembali. al-Kalbi berkata taubat nasuha adalah memohon ampunan dengan lisan, menyesali dengan hati, dan menahan dosa dengan badan. Sa'id bin Musayyib berkata, taubat nasuha adalah kalian menjadikannya sebagai nasihat bagi diri kalian. Artinya, menjadikan taubat tersebut sebagai penasihat bagi orang yang bertaubat.²⁸

²⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taubat dan Inabah*, terj. Ahmad Dzulfikar, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hal. 25.

²⁷Yusuf al-Qardhawi, *Risalah Taubat*, terj. Umar Mujtahid,..., hal. 75.

²⁸Yusuf al-Qardhawi, *Risalah Taubat*, terj. Umar Mujtahid,..., hal. 76.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa taubat nasuha ialah bertaubatnya seseorang dari dosa yang telah dilakukan memohon ampunan, menyesal, tidak mengulangi perbuatan dosa, dan meninggalkan apa yang telah dilarang-Nya

B. Prosedur Pelaksanaan Taubat Menurut Ajaran Islam

Sebagaimana menurut Imam Nawawi dalam kitab *Riyadhus Sholihin*, mengatakan bahwa mengerjakan taubat itu hukumnya wajib dari segala macam perbuatan dosa. Apabila perbuatan dosa itu tidak menyangkut dengan sesama manusia maksudnya hanya dosa antara seseorang dengan Allah maka harus memenuhi tiga syarat yaitu.²⁹

1. Menyesal

Sebagaimana Amru Khaleed mengemukakan Sesal adalah rasa sakit di dalam hati. Barangkali di tengah-tengah kita ada orang yang setiap kali melihat dosa di depan matanya, maka hatinya akan menyesali perbuatan dosa ini. Apa sesungguhnya menyesal itu? Ia adalah luka di hati, bara kepiluan di hati, kehancuran dalam diri akibat derita kemaksiatan, dan kesedihan menelantarkan hak Allah atau melalaikan-Nya selama bertahun-tahun, meskipun barang kali ia tidak berbuat maksiat melainkan hanya lalai dua puluhan tahun. Inilah yang disebut dengan menyesal.³⁰

Cara mengungkapkannya ialah dengan linangan air mata, jika kedua mata kita meneteskan air mata, maka inilah penyesalan yang sejati. Penyesalan dapat pula diungkap dengan kegelisahan hati dan kekalutan diri. Juga dengan menyedekahkan harta dengan harapan mendapat maaf dari Allah. Maupun dengan sujud yang panjang dan lama ibadah. Semua ini ialah media penyaluran sesal.

²⁹Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, terj. Muslich Shabir, (Semarang: PT Karya Toha Putra, tt), hal. 15-16.

³⁰Amru Khaleed, *Terapi Hati*, (Jakarta: Republika, 2005), hal. 80.

2. Menghentikan perbuatan dosa
3. Berketetapan hati untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa itu selamanya

Apabila tidak memenuhi tiga persyaratan dosa itu maka tidak akan diterima taubatnya dan apabila perbuatan dosa itu menyangkut dengan sesama manusia. Maka harus memenuhi empat syarat yaitu tiga syarat seperti yang tersebut diatas ditambah dengan satu syarat yaitu harus menyelesaikan urusannya itu kepada yang bersangkutan. Jika itu ada kaitannya dengan harta atau yang serupa maka ia harus mengembalikannya. Jika itu ada kaitannya dengan sumpah, tuduhan yang serupa maka ia harus minta maaf. Dan jika itu ada kaitannya dengan umpat-mengumpat maka ia harus minta dihalalkannya yakni pemaafan dari orang yang umpat olehnya.³¹

Pelaksanaan taubat menurut Ali bin Abi Thalib ra, sebagaimana dikutip Muhammad Akrom:

Pelaksanaan taubat terlahir dalam enam sikap, antara lain: pertama, menyesal atas apa yang dilakukan. Kedua, bercita-cita untuk tidak mengulangnya lagi. Ketiga, mengembalikan seluruh hak-hak manusia dan apa yang menjadikan milik mereka sehingga saat kembali kepada Allah dalam keadaan tanpa beban. Keempat, kembali menutupi setiap fardhu yang ditinggalkan. Kelima, mengarah perhatian atas diri sendiri atas daging yang tumbuh dari perkara yang haram. Keenam, lalu membersihkannya dengan penuh penyesalan sehingga daging hitam itu menjadi bersih, seakan-akan seperti daging yang baru. Ketujuh, merasakan kegetiran taat yang muncul, untuk menggantikan manisnya maksiat yang selama ini dirasakan.³²

Jika keenam sikap ini telah ada pada diri orang yang akan bertaubat, berulah ia mengucapkan istighfar, yakni lafadz *astaghfirullah*. Namun ada pula

³¹Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin...*, hal. 15-16.

³²Muhammad Akrom, *Keutamaan Taubat dan Jaminan Surga dari Allah*, (Jakarta: Qibla, 2014), hal. 23.

beberapa ulama yang menyebutkan bahwa ada empat keadaan yang membuktikan bahwa seseorang telah bertaubat yaitu: penyesalan sepenuh hati, bercita-cita untuk tidak mengulangi dosanya lagi, mengembalikan hak-hak orang lain, pembuktian dengan amal perbuatan yang baik. Taubat yang demikian ini apabila dilakukan dengan benar dan ikhlas, maka tidak diragukan lagi bahwa, sesuai janji Allah, taubatnya pasti diterima.³³

Syarat-syarat taubat menurut Abdullah bin Mubarak sebagaimana dikutip Mutawalli Sya'rawi:

Syarat-syarat taubat adalah penyesalan, tekad tidak mengulangi, siap menerima konsekuensi dari kezaliman yang telah dilakukannya, meng-qadha (membayar) kewajiban-kewajiban yang ditinggalkan, secepat mungkin membersihkan tubuh yang hidup dari barang-barang haram dengan penuh rasa sedih dan menyesal. Supaya dalam tubuh tersebut tumbuh daging yang baik, dia harus merasakan pedihnya taat sebagaimana ia merasakan nikmatnya maksiat.³⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa syarat yang paling utama dalam taubat ialah penyesalan karena penyesalan adalah akar seseorang mau bertaubat dan kembali kejalan yang benar dan konsisten dalam taubatnya sehingga tidak akan mengulangi segala kesalahan yang telah pernah dilakukan.

C. Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kesadaran Bertaubat

Sebagaimana Prayitno dan Erman Amti megemukakan bahwa:

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang

³³*Ibid...*, hal. 23.

³⁴Mutawalli Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat*, terj. Jumadi Sunardi, (Tangerang: Qultum Media, 2006), hal. 11.

sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan konseling ialah hubungan yang dilakukan dengan cara tatap muka langsung antara konselor dan klien dalam upaya membantu klien untuk mengatasi permasalahan pribadi yang dialami oleh individu.

Konseling menurut Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa:

Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing (konselor) yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.³⁶

Dengan demikian sebagai konselor muslim maka pendekatan agama sangat perlu diberikan kepada klien untuk membuat klien tersentuh hatinya. Maka bisa juga diberikan melalui layanan konseling Islami. Sebagaimana yang dikatakan Anwar Sutoyo hakikat konseling Islami yang dimaksud disini ialah:

Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniai oleh Allah kepadanya untuk memperlajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah.³⁷

Dari rumusan di atas tampak, bahwa konseling Islami adalah aktifitas yang bersifat membantu dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka

³⁵Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal . 105.

³⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal . 19.

³⁷Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 22.

selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan belajar tuntunan Islam (al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸

Dalam proses layanan konseling individual dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama atau tahap awal, tahap kedua atau tahap pertengahan dan tahap ketiga atau tahap pengakhiran.

Tahap pertama disebut dengan tahap awal, tahap ini terjadi ketika klien yang bertaubat bertemu dengan konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan masalahnya. Langkah-langkah yang dilakukan konselor pada tahap ini adalah:

1. Membangun hubungan konseling dengan cara mengajak klien berdiskusi dan menumbuhkan hubungan berfungsi, bermakna, dan berguna. Keadaan yang paling utama pada tahap ini ialah tumbuhnya rasa saling percaya dan keterbukaan pada diri klien terhadap konselor. Keterbukaan klien untuk mengungkapkan isi hati, perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah yang dialaminya akan tumbuh jika pada dirinya telah terdapat rasa percaya pada klien. Pada tahap ini konselor harus mampu menunjukkan kemampuan untuk dipercaya oleh klien.
2. Memperjelas dan mendefenisikan masalah klien. Tugas konselor pada tahap ini adalah membantu mengembangkan potensi klien sehingga

³⁸*Ibid...*, hal. 22.

klien mampu menggunakan potensinya untuk menyadarkan dirinya atas perbuatan dosa yang telah diperbuatnya.

3. Membuat penjajakan alternatif bantuan dengan mencari bantuan yang tepat untuk diberikan pada klien.
4. Menegosiasi kontrak, yaitu membangun kesepakatan dengan klien berkenaan dengan waktu, tempat, tugas, tanggung jawab, dan tujuan serta kerjasama dengan pihak-pihak tertentu mungkin dilakukan. Sehingga klien mengetahui apa-apa saja yang menjadi tugas konselor dan tugas klien sebagai individu yang ingin mengatasi masalahnya.

Tahap kedua atau tahap pertengahan. Tahap ini disebut juga dengan tahap kerja, karena ditahap inilah segala sesuatu mengenai keinginan taubat yang dialami oleh klien yang dibahas, dianalisis dan dikembangkan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang penting dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Penjajakan terhadap taubat dari dosa yang dialami klien, yaitu membahas semua perasaan dan harapan yang diinginkan oleh klien.
2. Merumuskan bantuan yang diberikan, yaitu merumuskan secara lengkap tentang tindakan yang akan diambil oleh klien yang berkaitan dengan masalahnya. Pada tahap ini dapat diberikan terapi untuk meningkatkan kesadaran bertaubat klien yaitu melalui terapi taubat, dan memberikan bimbingan untuk membantu klien yang terlanjur berbuat salah atau dosa, yaitu: pertama, mengingatkan kepada klien agar segera ingat kepada Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan, kedua, tidak mengulangi perbuatan dosa, ketiga,

berlindung kepada Allah agar tidak mengulangi lagi dan selalu waspada, keempat, luasnya ampunan Allah terhadap hambanya yang berbuat dosa, kelima, berusaha mengimbangnya dengan berbuat kebajikan, dan keenam, memilih teman bergaul yang baik akhlaknya.

3. Menjajaki potensi-potensi yang ada pada diri klien yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran bertaubat pada diri klien.
4. Menjaga agar hubungan konseling terus terjaga dan proses konseling berjalan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Tahap ketiga atau tahap akhir, tahap ini merupakan tahap akhir dimana klien perlu mengemukakan komitmennya untuk menjalankan semua yang telah dirumuskan dan telah disepakati ketika pada tahap pertengahan. Beberapa hal yang terjadi pada diri klien sebagai tanda bahwa konseling sudah dapat diakhiri anatara lain adalah: pertama, menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya. Kedua, adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis. Ketiga, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. Keempat, terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan menjadikan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka disini terlihat jelas bahwa yang lebih dominan peranannya adalah konselor untuk menyadarkan diri klien mengenai potensi dirinya dan meningkatkan kesadaran bertaubat klien. Bentuk dan jenis bantuan yang dapat dilakukan atau diberikan konselor kepada klien untuk

meningkat kesadaran bertaubatnya yaitu melalui terapi, adapun bantuan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kesadaran bertaubat klien ialah dengan memberikan terapi dalam menyikapi penyimpangan perilaku klien, diantaranya dengan metode sebagai berikut:

- a. Menanamkan keimanan dengan akidah ketauhidan dalam jiwa klien dan menumbuhkan bibit-bibit ketakwaan dalam hati klien.
- b. Mewajibkan kepada klien beraneka ragam bentuk ibadah.
- c. Memerintahkan kepada klien untuk belajar bersabar.
- d. Memerintahkan klien untuk membiasakan diri dalam berzikir kepada Allah.
- e. Memerintahkan klien untuk beristighfar dan bertaubat kepada Allah atas semua kesalahan dan dosa.
- f. Menggunakan metode yang beragam dalam memperbaiki perilaku yang menyimpang seperti halnya dengan konsep yang bertahap, konsep rayuan, ancaman, dan konsep kisah dan banyak lainnya.³⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka untuk meningkatkan kesadaran bertaubat maka dapat diberikan terapi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, terapi yang dimaksud ialah terapi taubat. Taubat merupakan suatu konsep yang dapat membuat klien termotivasi dan sadar, sehingga klien menyesali segala perbuatan yang telah dilakukannya. Sehingga hal ini dapat menggerakkan keinginan dan mempertajam tekad untuk bertaubat kepada Allah. Menurut analisa

³⁹Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 498.

penulis dalam melakukan konseling individual dapat diberikan motivasi untuk bertaubat kepada klien yang ingin berubah memperbaiki dirinya agar hidup yang dijalannya lebih terarah kepada nilai-nilai ajaran islam.

Sebagaimana yang dikatakan M. Utsman Najati yang dikutip oleh Anwar Sutoyo, menunjukkan bahwa keyakinan seorang mukmin bahwa Allah menerima permohonan hamba-hamban-Nya, mengampuni dosa, dan tidak mengingkari janji-Nya, akan mendorong individu untuk memohon ampunan-Nya, bertaubat dan menghindari perbuatan maksiat, dengan harapan akan memperoleh ampunan Allah dan ridha-Nya. Dan apabila seorang mukmin benar-benar bertaubat dan konsisten dalam mentaati Allah, menyembah-Nya, dan beramal saleh, maka dirinya akan menjadi tenang, jiwanya akan tenang, dan perasaan berdosa yang menimbulkan kegelisahan dan keguncangan kepribadian pun akan hilang.⁴⁰

Bertaubat memiliki banyak manfaat yang sangat penting dalam kehidupan dunia dan akhirat, seperti disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran, terutama ayat-ayat yang mengenai pertaubatan atas dosa-dosa, dan juga pada hadis-hadis mulia yang diriwayatkan dari Ahlulbait. Bahwa manfaat-manfaat dari taubat adalah menghilangkan dosa-dosa, pemaafan dan pengampunan Tuhan, rahmat Allah, selamat dari siksaan akhirat, berhak masuk ke surga, keselamatan jiwa, kesucian rohani dan jasmani, keterjauhan dari perbuatan keji dan mungkar.⁴¹

⁴⁰Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 191.

⁴¹Allamah Husain Ansariyan, *Taubat dalam Buaian Ampunan Tuhan*, terj. Ali Yahya, (Jakarta; Penerbit Citra, 2012), hal. 94.

Adapun tanda-tanda dari orang yang bertaubat yang dapat di lihat secara lahir yaitu: pertama, bergaul dengan orang saleh, dan menghindari teman-teman yang buruk. Kedua, Perilakunya lebih baik daripada sebelumnya. Ketiga, berhenti dari perbuatan dosa dan menerima dengan tangan terbuka terhadap segala kebajikan. Keempat, Selalu cemas terhadap azab dan murka Allah. Kelima, hatinya berpaling dari hal-hal keduniaan, sebaliknya hati itu haus akan hal-hal yang bersifat ukhrawi. Keenam, hatinya selalu aktif dan tersadar karena penyesalan dan rasa cemas yang terus membayangi. Ketujuh, hancurnya hati yang tidak dapat diserupakan dengan apapun.⁴²

Banyak konselor menggunakan pendekatan agama untuk membuat klien tersentuh hatinya. Karena itu selayaknya konselor mempelajari ilmu agama. Sebab manakala klien meminta informasi mengenai hal itu, dapat diberikan secara lengkap termasuk pengajaran terkait dengan taubat seperti;

- a. Sholat taubat serta bacaannya,
- b. Membaca zikir *sayyidul istighfar* setelah sholat lima waktu

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا عَبْدُكَ ، وَاَنَا عَلٰى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ ، اَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ ، وَاَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ ، فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ.

Artinya; Ya Allâh, Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan yang hak disembah selain Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau.

Keteladanan pribadi konselor yaitu agar dapat menyentuh perasaan klien untuk mengidentifikasi diri konselor. Hal itu merupakan sugesti bagi klien untuk

⁴²Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taubat dan Inabah*, terj. Ahmad Dzulfikar, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hal. 9.

berubah kearah yang lebih positif. Motivasi untuk berubah disebabkan kepribadian, wawasan, dan keterampilan, serta amal kebajikan konselor terhadap klien. Konselor bersikap jujur, sholeh dan berpandangan luas, serta penuh perhatian terhadap klien. Seolah-olah kepribadian teladan adalah pesan Rabbani, yang memancar dalam perilaku konselor.⁴³

Masalah tersebut bersifat kompleks dan berbeda tingkatannya, untuk itu kehadiran konseling diharapkan dapat membuat klien sadar akan kesalahannya dan menanamkan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahannya itu. Inilah yang dikatakan dengan taubat. Taubat di sini berarti menyesali perbuatan atau kesalahan yang telah lalu, ingin memperbaiki diri untuk sekarang dan masa yang akan datang. Ketika klien yang mengalami masalah tentunya ia ingin keluar dari masalahnya dan ingin memperbaiki apa saja kesalahan yang ada pada dirinya, rasa berdosa terhadap diri seseorang dapat mempengaruhi kesehatan jiwanya.

Konseling bisa berupa bentuk pertolongan yang sesuai dengan beragam masalah dan perhatian personal, yang paling umum adalah depresi, kegelisahan, kesedihan, kesulitan menjalin hubungan, trauma kehidupan dan rendah diri. Bentuk konseling mengandung beberapa komponen pemberian nasehat, konseling kebanyakan dicurahkan untuk memperkuat atau mengembalikan pemahaman diri seseorang, sumber daya pengambilan keputusan, dan pertumbuhan pribadi.⁴⁴

Konseling individual untuk meningkatkan kesadaran bertaubat, pada tujuannya adalah membantu klien menyadari akan kesalahannya sehingga klien

⁴³*Ibid...*, hal. 25.

⁴⁴Haris H. Setiadjudi, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 10.

mau bertaubat dengan sungguh-sungguh, yang diinginkan dari melakukan taubat ialah menyesali semua dosa dan kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian orang yang bertaubat akan merasakan seolah-olah dosa yang ada dalam dirinya telah dibersihkan dan ditingkatkan dari dalam dirinya, sehingga jiwanya akan kembali tenang dan bahagia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah ditemukan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsepsi taubat dalam beberapa ayat al-Quran, terdapat beberapa ayat-ayat yang memerintahkan untuk bertaubat, seperti di surat at-Tahrim ayat 8, menjelaskan bahwa perintah Allah kepada hamba-hambanya untuk bertaubat dan menyesali segala kesalahannya dan akan menghapus dosa-dosa kepada orang-orang yang bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya dan memberi balasan yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan yaitu dimasukkan ke dalam surga-Nya. Terdapat juga beberapa ayat yang mengulas tentang taubat dari semua dosa seperti di surat an-Nisa: 48, an-Nisa: 10, al-Maidah: 39, al-An'am: 54, al-A'raf: 153, Thaha: 82, dan ali-Imran: 135-136. Di dalam Konsepsi taubat dalam beberapa hadis, banyak hadis yang membahas tentang taubat, namun disini penulis hanya mengambil beberapa hadis saja yang berkaitan dengan taubat yaitu hadis yang menyeru untuk bertaubat, dihapusnya dosa-dosa hamba-Nya dengan istighfar dan taubat, diterimanya taubat dari berbagai dosa meskipun dilakukan berulang kali dan setiap manusia itu bersalah. Konsepsi Taubat menurut Ibnu Qudamah al-Maqdisi sebagaimana dikutip oleh

Anas Ahmad Karzon bahwa: Taubat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali kepada ketaatan. Hakikatnya adalah menyesali semua yang telah terjadi di masa lalu, dan meninggalkannya di saat sekarang, serta bertekad untuk bersungguh-sungguh tidak mengulanginya kembali di masa datang. Ketiga hal ini terhimpun pada waktu terjadinya taubat. Pada waktu tersebut, ia menyesal, meninggalkan, dan sungguh-sungguh bertekad. Saat itu juga ia kembali pada penghambaan kepada Sang Pencipta. Sebagaimana hakikat taubat Menurut M.Abdul Mujieb bahwa: Hakikat taubat adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi dimasa mendatang. Tiga syarat ini harus berkumpul menjadi satu pada saat bertaubat. Pada saat itulah dia akan kembali kepada ubudiyah dan inilah yang disebut hakikat taubat.

2. Prosedur pelaksanaan taubat menurut ajaran Islam, para ulama mengatakan bahwa taubat dari perbuatan dosa adalah wajib. Apabila perbuatan dosa itu tidak menyangkut dengan sesama manusia maksudnya hanya dosa antara seseorang dengan Allah maka harus memenuhi tiga syarat yaitu, menyesal atas perbuatan kesalahan yang dilakukan, menghentikan perbuatan dosa, dan berketetapan hati untuk tidak melakukannya lagi. Adapun tanda-tanda dari orang yang bertaubat yaitu, bergaul dengan orang saleh, menghindari teman-

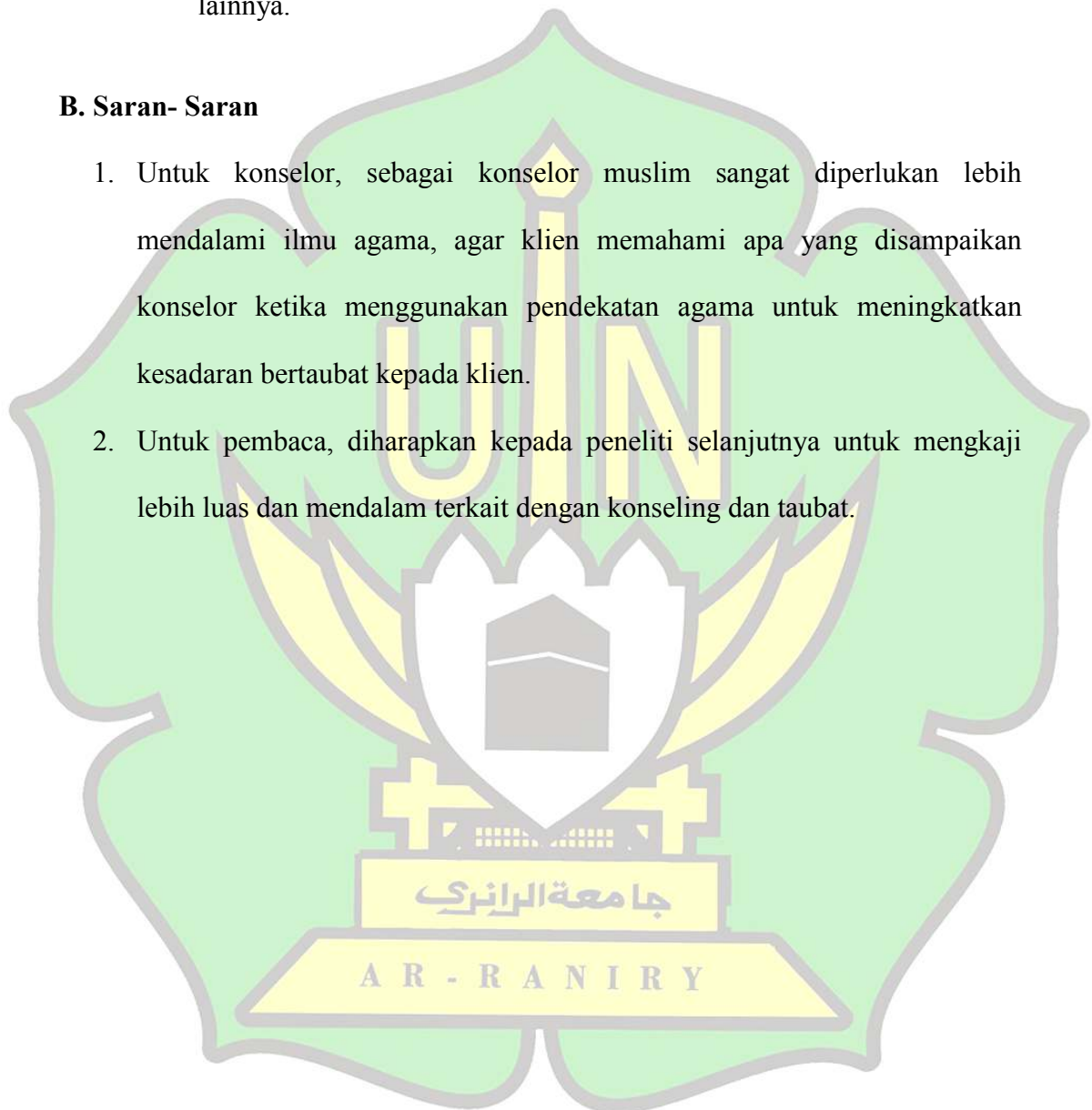
teman yang buruk akhlaknya, perilakunya lebih baik dari sebelumnya, Berhenti dari perbuatan dosa dan menerima dengan tangan terbuka terhadap segala kebajikan, Selalu cemas terhadap azab dan murka Allah. Sekejap pun ia tak pernah lepas dari rasa cemas ini. Dengan demikian, ia akan selalu diliputi rasa cemas terhadap murka-Nya, hatinya berpaling dari hal-hal keduniaan, sebaliknya hati itu haus akan hal-hal yang bersifat ukhrawi, dan hatinya selalu aktif dan tersadar karena penyesalan dan rasa cemas yang terus membayangi.

3. Untuk menyadarkan diri klien mengenai potensi dirinya dan meningkatkan kesadaran bertaubat klien. Bentuk dan jenis bantuan yang dapat dilakukan atau diberikan konselor kepada klien untuk meningkat kesadaran bertaubatnya yaitu melalui terapi, adapun bantuan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kesadaran bertaubat klien ialah dengan memberikan terapi taubat. diantaranya dengan metode sebagai berikut: pertama, menanamkan keimanan dengan akidah ketauhidan dalam jiwa klien dan menumbuhkan bibit-bibit ketakwaan dalam hati klien. Kedua, mewajibkan kepada klien beraneka ragam bentuk ibadah. Ketiga, memerintahkan kepada klien untuk belajar bersabar. Keempat, memerintahkan klien untuk membiasakan diri dalam berzikir kepada Allah. Keempat, memerintahkan klien untuk beristighfar dan bertaubat kepada Allah atas semua kesalahan dan dosa.

Kelima, menggunakan metode yang beragam dalam memperbaiki perilaku yang menyimpang seperti halnya dengan konsep yang bertahap, konsep rayuan, ancaman, dan konsep kisah dan banyak lainnya.

B. Saran- Saran

1. Untuk konselor, sebagai konselor muslim sangat diperlukan lebih mendalami ilmu agama, agar klien memahami apa yang disampaikan konselor ketika menggunakan pendekatan agama untuk meningkatkan kesadaran bertaubat kepada klien.
2. Untuk pembaca, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih luas dan mendalam terkait dengan konseling dan taubat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mujieb M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Shahih al-Lu'lu' Wal Marjan*, terj. Abdul Rasyad, Jakarta Timur: Akbar Media, 2011.
- Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin Alqasimi. *Mau'izhatul Mukminin*. Bandung: CV Diponegoro, 1986.
- Ahmad Karzon, Anas, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta Tiimur: Akbar Media, 2010.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Tobat dan Inabah*, penj. Ahmad Dzulfikar,. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Arakunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, Al-Imam Asy-Syaikh, *Minhajul Qashidin*, terj. Khatur Suhardi, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- An-Naisaburi, Muslim bin al—hajjal al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadits Sahih Muslim*, Jakarta Timur: Almahira, 2012.
- Akrom, Muhammad. *Keutamaan Tobat dan Jamninan Surga dari Allah*. Jakarta: Qibla, 2014.
- Amti Erman, Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ansariyan, Allamah Husain. *Tobat dalam Buaian Ampunan Tuhan*, terj. Ali Yahya. Jakarta; Penerbit Citra, 2012.
- Andriyani, Juli. Jurnal. *Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*, Vol. 2. No, 1 Januari-juni 2018.
- As-Sa'id, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir al-Quran Surat An-Nisa'*. Jakarta: Darul Haq. Jilid 1, 2011.
- Azwar, Saifuddin, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Buangin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Effendy, Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia. 2009.

Hamid, Abu. *Dosa dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Khaleed, Amru. *Terapi Hati*, Jakarta: Republika, 2005.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.

Muhammad Nazeri. *Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qodir Jailani*. Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Ar-Raniry BandaAceh, 2018.

Muhyiddin Mitsu, Mustafa Dieb al-Bugha *Syarah Hadis Arba'in an-Nawawiyah*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008.

Nashiruddin al-Bani, Muhammad, *Sahih Sunan at-Tirmidzi*, terj. Fachrurazi, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

Nasib Muhammad ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Budi Permadi. Jakarta: Gema Insani, 2011.

_____. Nasib Muhammad ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Budi Permadi. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2011.

_____. Nasib Muhammad ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Budi Permadi. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2011.

_____. Nasib Muhammad ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Budi Permadi. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Nurihsan, Ahmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*. Bandung: Rafika Adhi Tama, 2007.

Nazir , Moh. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Nawawi, Imam. *Terjemah Riyadus Shalihin*. terj. Muslich Sabir Semarang: PT Karya Toha Putra, Tt.

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 4. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*. Vol 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir al-Misbah: Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

Supadi, Didiek Ahmad. Dkk, *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Sya'rawi Mutawalli, *Kenikmatan Tobat*, terj. Jumadi Sunardi. Tangerang: Qultum Media, 2006.

Sukamdi, Muhammad. Skripsi, *Taubat Menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental*. Semarang: IAIN Wali Songo, 2010.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005.

Soekantoe, Sarjono dan Sri Muji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sasetyo, *Mukjizat Tobat Raih Kesuksesan Hidup dengan Kekuatan Tobat*. Jakarta: Kaysa Media, 2010.

Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

Safrizal. Skripsi. *Fungsi Layanan Konseling Individu dalam Menuntaskan Masalah Pribadi peserta Didik di MAN Sibreh Aceh Besar*. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2015.

Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Walgito, Bimo. *Layanan Konseling Individu*. Yogyakarta; Andi, 2005.

Yulianti ,Erba Rozalina. *Tobat Sebagai Sebuah Terapi*, Vol, 1 No. 2, Januari 2017.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Muhammad Yunus Wadzuriyah, 1989.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian*. Jakarta: Yayasa Obor Indonesia, 2004.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-253/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2019

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
- 2) Reza Muttaqin, S.Sos.I, M.Pd

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Raffizar

Nim/Jurusan : 140402081/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Kedudukan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kesadaran Bertobat menurut Perspektif Islam

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 15 Januari 2019 M

09 Jumadil Awal 1440 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Indentitas Diri

1. Nama Lengkap : Raflizar
2. Tempat / Tgl. Lahir : Kepala Bandar/ 10 November 1996
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 140402081
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kepala Bandar
 - a. Kecamatan : Susoh
 - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
 - c. Propinsi : Aceh
8. No. Hp : 082273730162

Riwayat Pendidikan

9. SD/ MI : SDN Kuta Tuha, Tahun Lulus 2007
10. SMP/ MTS : SMPN 1 Blangpidie, Tahun Lulus 2011
11. SMA/ MA : MAN Blangpidie, Tahun Lulus 2014
12. PERGURUAN TINGGI : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019

Orang Tua/ Wali

13. Nama Ayah : Lahuddin. B
14. Nama Ibu : IRT
15. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Sopir
 - b. Ibu : IRT
16. Alamat Orang Tua : Kepala Bandar

Banda Aceh, 31 Januari 2019
Peneliti,

Raflizar